

**REPRESENTASI DISHARMONI KELUARGA KOLOMBIA DAN
INDONESIA DALAM FILM *ENCANTO* DAN *IMPERFECT***



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia**

Disusun Oleh :

RAHMADHANI

19321082

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI**

**REPRESENTASI DISHARMONI KELUARGA KOLOMBIA DAN
INDONESIA DALAM FILM *ENCANTO* DAN *IMPERFECT***

Disusun oleh

Rahmadhani

19321082



**Telah disetujui Dosen Pembimbing Skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di
hadapan tim penguji skripsi**

Tanggal 20 September 2023

Dosen Pembimbing Skripsi,

المعتمد
الاسم
الاندية
الاندو

Dr. Herman Felani S.S., M.A.

NIDN 0521128202

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI

REPRESENTASI DISHARMONI KELUARGA KOLOMBIA DAN INDONESIA
DALAM FILM *ENCANTO* DAN *IMPERFECT*

Disusun oleh

Rahmadhani

19321082

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas

Islam Indonesia Tanggal :

Dewan Penguji :

1. Ketua : Dr. Herman Felani S.S., M.A.
NIDN 0521128202

(.....)

2. Anggota : Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom
NIDN 0511119003

(.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rahmadhani

Nomor Mahasiswa : 19321082

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Representasi Disharmoni Keluarga Kolombia dan Indonesia dalam Film *Encanto* dan *Imperfect*

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan
sesungguhnya,

Yogyakarta, 20 September 2023

Yang menyatakan,

(Rahmadhani)

19321082

MOTTO

YOU ARE DOING BETTER THAN YOU THINK YOU ARE

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

1. Ayahanda Kusnawi Mukhlis dan Ibunda Sriyana yang telah memberikan doa dan semangat kepada anaknya, sehingga saya bisa melewati masa-masa sulit di perkuliahan.
2. Kakak-kakak saya yaitu Muri Kartika, Ahmad Fathony, dan Halifardy yang telah memberikan nasehat serta dukungan agar dapat segera lulus.
3. Dosen-dosen beserta seluruh Staf Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
4. Sahabat-sahabat saya yang sama-sama berjuang dalam pengerjaan skripsi dan saling mendukung satu sama lain..

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT karena telah memberikan rahmat serta hidayah sehingga saya sebagai peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul Representasi Disharmoni Keluarga Kolombia dan Indonesia dalam Film *Encanto* dan *Imperfect*.

Penelitian skripsi ini disusun salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Penyusunan skripsi peneliti mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan secara materiil maupun moril sehingga penelitian ini dapat selesai dengan lancar. Maka dari itu, dalam kesempatan ini peneliti mengungkapkan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya untuk:

1. Bapak Dr. Herman Felani S.S., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan nasihat, arahan, serta waktu yang diluangkan selama penulis berkonsultasi dalam penyusunan skripsi.
2. Bapak Anggi Arif Fudin Setiadi, S.I.Kom. MA selaku dosen penguji yang telah memberikan beberapa masukan yang sangat membantu saya dalam membenahi skripsi saya.
3. Orang tua, bapak Kusnawi Mukhlis dan ibu Sriyana yang telah memberikan doa dan dukungan tiada henti kepada anaknya. Tidak lupa ketiga kakak saya Muri Kartika, Ahmad Fathony, dan Halifardy yang telah memberikan semangat, saran, serta masukan kepada adiknya.
4. Keluarga besar bapak Kusnawi Mukhlis dan ibu sriyana, yang sudah banyak memberikan masukan dan menyemangati kelancaran skripsi saya.
5. Teman-teman SMA saya yaitu Nyoman, Izza, Carina, Nitia, Cheshil, Tata, Mozza, dan masih banyak lagi teman yang saling mendampingi dan memberikan dukungan agar lancar dan sukses selalu dalam mengerjakan tugas akhir.
6. Teman-teman kuliah yang saling berkontribusi dalam menyemangati satu sama lain dan bekerja keras dalam pengerjaan tugas kelompok.
7. Mas Firman manajer branding Abankirenk yang sudah menerima saya di Abankirenk sebagai copywriter dan membimbing saya dengan sabar saat kegiatan magang.

Penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, peneliti mengucapkan mohon maaf sebesar-besarnya. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat berguna untuk penelitian-penelitian selanjutnya sebagai referensi dan bermanfaat bagi orang-orang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, September 2023

Penulis



Rahmadhani

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	2
HALAMAN PENGESAHAN	3
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	4
MOTTO	5
PERSEMBAHAN	5
KATA PENGANTAR	6
DAFTAR ISI	8
DAFTAR TABEL	10
DAFTAR GAMBAR	11
ABSTRAK	12
ABSTRACT	13
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
Gambar 1.1 Data statistik jumlah penonton film di Indonesia	2
B. RUMUSAN MASALAH	5
C. TUJUAN PENELITIAN	5
D. MANFAAT PENELITIAN	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat praktis	5
E. TINJAUAN PUSTAKA	6
1. Penelitian terdahulu	6
2. Landasan Teori	10
a. Teori Semiotika Roland Barthes	10
b. Representasi	11
c. Komunikasi Massa	12
d. Film	12
e. Komunikasi keluarga	13
f. Disharmoni keluarga	14
F. METODOLOGI	16
1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian	16
2. Unit Analisis	16
3. Teknik Analisis Data	17
Gambar 1.2 Analisis Semiotika Roland Barthes	17
4. Tahapan Penelitian	18
BAB II	20
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	20
A. GAMBARAN UMUM FILM ENCANTO	20
Gambar 2.1 Poster Film Disney Encanto	20

1. Sinopsis	21
2. Karakter	22
B. GAMBARAN UMUM FILM IMPERFECT	26
Gambar 2.2 Poster Imperfect Sumber: IMDb	27
1. Sinopsis	28
2. Karakter	29
BAB III	31
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	31
A. TEMUAN PENELITIAN	31
1. Matinya komunikasi antara orang tua dan anak	31
Gambar 3.1 Mirabel Berbincang Dengan Bruno	32
Tabel 3.1 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	32
Gambar 3.2 Debby menyuruh Rara mengurangi nasinya	33
Tabel 3.2 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	34
2. Kegagalan dalam menjalankan kewajiban peran	35
Gambar 3.3 Abuela Alma Berdebat dengan Julieta dan Agustin	35
Tabel 3.3 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	36
Gambar 3.4 Rara dimarahi oleh Debby	37
Tabel 3.4 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	37
3. Representasi kesenjangan antar anggota keluarga	38
Gambar 3.5 Abuela berbicara dengan Mirabel	38
Tabel 3.5 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	39
Gambar 3.6 Antonio berbicara kepada Mirabel	40
Tabel 3.6 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	41
Gambar 3.7 Mirabel yang ekspresinya berubah	42
Tabel 3.7 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	42
Gambar 3.8 Mirabel melihat keluarganya berfoto dari kejauhan	43
Tabel 3.8 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	44
Gambar 3.9 Luisa berteriak ke Mirabel	45
Tabel 3.9 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	47
Gambar 3.10 Abuela Alma mempertanyakan Mirabel	48
Tabel 3.10 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	49
Gambar 3.11 Pepa menyanyikan lagu tentang Bruno	50
Tabel 3.11 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	52
Gambar 3.12 Isabela marah kepada Mirabel	53
Tabel 3.12 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	53
Gambar 3.13 Mirabel melihat ke arah Isabela dengan tatapan tidak suka	54
Tabel 3.13 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	54
Gambar 3.14 Abuela Alma memarahi Mirabel	55
Tabel 3.14 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	56

Gambar 3.15 Debby melarang Rara untuk mengambil selai	57
Tabel 3.15 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	57
Gambar 3.16 Rara membentak Lulu	58
Tabel 3.16 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	59
Gambar 3.17 Rara bertengkar dengan ibunya.	60
Tabel 3.17 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	60
Gambar 3.18 Rara berdebat dengan ibunya.	61
Tabel 3.18 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	62
Gambar 3.19 Rara menangis saat berdebat dengan ibunya	62
Tabel 3.19 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	63
B. PEMBAHASAN	64
BAB IV	70
PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Keterbatasan penelitian	71
C. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	31
Tabel 3.2 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	33
Tabel 3.3 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	34
Tabel 3.4 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	36
Tabel 3.5 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	37
Tabel 3.6 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	39
Tabel 3.7 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	40
Tabel 3.8 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	41
Tabel 3.9 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	45
Tabel 3.10 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	46
Tabel 3.11 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	49
Tabel 3.12 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	50
Tabel 3.13 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	51
Tabel 3.14 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	53
Tabel 3.15 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	54
Tabel 3.16 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	55
Tabel 3.17 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	57
Tabel 3.18 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	58
Tabel 3.19 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data statistik jumlah penonton film di Indonesia	2
Gambar 1.2 Analisis Semiotika Roland Barthes	17
Gambar 2.1 Poster Film Disney Encanto	19
Gambar 2.2 Poster Imperfect Sumber: IMDb	26
Gambar 3.1 Mirabel Berbincang Dengan Bruno	30
Gambar 3.2 Debby menyuruh Rara mengurangi nasinya	32
Gambar 3.3 Abuela Alma Berdebat dengan Julieta dan Agustin	33
Gambar 3.4 Rara dimarahi oleh Debby	35
Gambar 3.5 Abuela berbicara dengan Mirabel	36
Gambar 3.6 Antonio berbicara kepada Mirabel	38
Gambar 3.7 Mirabel yang ekspresinya berubah	39
Gambar 3.8 Mirabel melihat keluarganya berfoto dari kejauhan	41
Gambar 3.9 Luisa berteriak ke Mirabel	42
Gambar 3.10 Abuela Alma mempertanyakan Mirabel	46
Gambar 3.11 Pepa menyanyikan lagu tentang Bruno	47
Gambar 3.12 Isabela marah kepada Mirabel	49
Gambar 3.13 Mirabel melihat ke arah Isabela dengan tatapan tidak suka	51
Gambar 3.14 Abuela Alma memarahi Mirabel	52
Gambar 3.15 Debby melarang Rara untuk mengambil selai	54
Gambar 3.16 Rara membentak Lulu	55
Gambar 3.17 Rara bertengkar dengan ibunya.	56
Gambar 3.18 Rara berdebat dengan ibunya.	57
Gambar 3.19 Rara menangis saat berdebat dengan ibunya	58

ABSTRAK

Rahmadhani. 19321082 (2023). Representasi Disharmoni Keluarga Kolombia dan Indonesia dalam Film *Encanto* dan *Imperfect*. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Disharmoni kerap dijumpai dalam masyarakat luas terutama disharmoni keluarga. Permasalahan disharmoni keluarga yang sudah tertanam di masyarakat menjadi salah satu representasi yang kemudian diangkat pada berbagai film. Film yang membawa representasi disharmoni keluarga yang akan peneliti analisis adalah *Encanto* dan *Imperfect* yang memberikan pandangan disharmoni keluarga dari dua negara.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif dengan paradigma konstruktivis dimana analisis yang dilakukan mengangkat realitas alami konstruksi sosial mengenai disharmoni keluarga. Dilanjutkan dengan menerapkan model analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tiga bagian dari sistematika signifikansi dua tahap berupa denotasi dan konotasi sebagai tahap pertama, kemudian tahap kedua dilanjutkan dengan mitos yang terjadi dalam dua keluarga dalam kedua film tersebut.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada film *Encanto* dan *Imperfect*, kesimpulan yang didapatkan adalah disharmoni yang dialami dalam film *Encanto* dan *Imperfect* mencakup semua kategori matinya komunikasi antara orang tua dan anak, kegagalan dalam menjalani peran, dan kesenjangan antara anggota keluarga. Perbedaannya terletak pada disharmoni yang terdapat dalam kedua film tersebut, dalam film *Encanto* matinya komunikasi disebabkan pengasingan diri, sedangkan dalam film *Imperfect* disharmoni terjadi karena perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak. Kemudian, kegagalan dalam menjalani peran film *Encanto* terjadi karena rumah menjadi prioritas dibandingkan keluarga, sementara dalam film *Imperfect* perlakuan yang buruk terjadi terhadap anak. Terakhir, kesenjangan antara anggota keluarga dalam film *Encanto* memvisualisasikan anak-anak yang mengalami tekanan dari orang tua. Sementara, dalam film *Imperfect* situasi tersebut terjadi hanya satu anak yang tidak mendapatkan sosok orang tua yang mendukungnya.

Kata kunci: Disharmoni Keluarga, Semiotika, Kolombia, Indonesia

ABSTRACT

Rahmadhani. 19321082 (2023). *Representation of Family Disharmony in Colombia and Indonesia in Film Encanto and Imperfect.* (Bachelor's Thesis). Communication Studied Program, Department Of Psychology And Social Sciences Culture, Universitas Islam Indonesia. 2023

Disharmonies are often found in society, especially family disharmony. The problem of family disharmony that has been ingrained in society has become one of the representations which has been brought in various films. Encanto and Imperfect are two of those films that brought up representations of family disharmony from two different countries and that is Colombia and Indonesia.

This research uses qualitative research that is presented descriptively with a constructivist paradigm which raises the natural reality of social construction regarding family disharmony. Followed by Roland Barthes semiotic analysis model which consists of denotation, connotation, and myths as the systematics of significance that occur in the both families in those two movies.

Based on the results of the analysis on both films, the conclusion obtained is that the disharmony in the movies Encanto and Imperfect includes all categories of dead communication between parents and children, failure in carrying out roles, and imbalances between family members. The difference between both films is Encanto showing the loss of communication that is caused by self-isolation, while Imperfect showing that problem is due to the bad treatment of parents towards children. Subsequently, the failure in carrying out the role in the Encanto occurred because the house was a priority compared to family, while in the Imperfect the bad treatment occurred towards children. Lastly, the imbalance between family members in the film Encanto visualizes children who experience pressure from their parents. Meanwhile, in the film Imperfect, the child does not have a supportive parent.

Keyword: Disharmony, Family, Semiotic, Colombia, Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Lingkungan suatu keluarga dapat memberikan dasar dalam berkomunikasi, mencerminkan perilaku, serta perkembangan seorang anak. Adanya sebuah hubungan timbal balik antara semua anggota keluarga dan terdapat harmoni dalam hubungan tersebut menandakan komunikasi keluarga yang berjalan dengan baik. Harmonis atau tidaknya suatu keluarga dipengaruhi oleh interaksi antar anggota keluarga. Komunikasi memainkan peran utama dalam setiap fungsi keluarga; kesehatan mental dan kesejahteraan setiap anggota keluarga (Oltean dkk., 2020). Keharmonisan keluarga sebagai bentuk keharmonisan yang diciptakan dari suasana yang saling menghargai, saling memahami, saling menyayangi, dan saling menerima. Dengan begitu setiap individu dalam anggota keluarga dapat mengalami ketentraman baik secara lahir maupun batin. Tetapi terdapat hal yang dapat mengurangi keharmonisan keluarga yaitu masalah komunikasi keluarga.

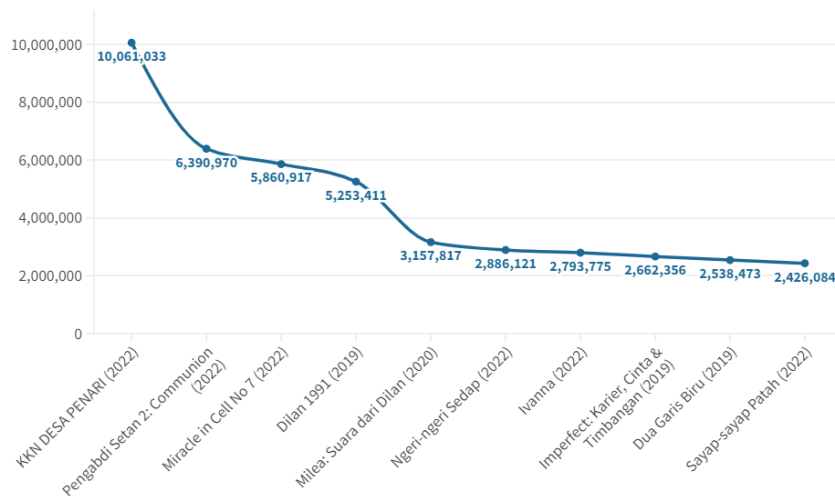
Sebagai media komunikasi massa, film adalah medium baru untuk memperlihatkan sebuah cerita, drama, tontonan, humor, musik, dan trik teknis untuk konsumsi populer (McQuail, 2010). Selain itu film juga masuk dalam suatu golongan karya seni audiovisual yang menjadi media untuk berkomunikasi bagi manusia dalam mencapai tujuannya. Eksistensi film di kehidupan masyarakat saat ini menjadi kebutuhan yang esensial bahkan seimbang dengan media komunikasi lainnya. Setiap media komunikasi tentunya memiliki karakter mereka sendiri, begitu juga dengan media film (Arif, S., & Widodo, M, 2018).

Pembahasan mengenai dunia perfilman sebagai media massa yang dilihat dari pandangan disiplin komunikasi adalah sebuah usaha untuk mengkaji potensi efektivitas dari film sebagai media komunikasi massa, karena film sendiri memiliki kemampuan untuk dua ataupun lebih teknologi secara sekaligus yaitu audio dan visual. Film dapat dinikmati sebagai hiburan, konten yang mendidik, memberikan informasi, memukau, dan mengganggu. Film membangun suatu representasi dari adanya suatu gabungan narasi, musik, dan citra. Seringkali sebuah film membahas mengenai keadaan sebenarnya dalam dunia nyata, seberapa otentik dialog, dan seberapa akurat plotnya. Dalam hal bercerita, film sama dengan medium lainnya, seperti menyampaikan hal-hal secara tersirat dengan menerapkan mitos untuk menyampaikan pesan-pesannya. Mitos sendiri adalah sebuah

tanda yang nyata dari adanya budaya. Selain itu, film juga berkomunikasi kepada kita tentang diri kita sendiri dan gambar bergerak telah menjadi bentuk komunikasi yang dominan di khalayak umum yang berkomunikasi secara searah tetapi tersampaikan secara menarik. Disatu sisi pemaknaan dan penafsiran isi dalam suatu film sendiri bergantung kepada masing-masing individu, karena pemaknaan dapat berbeda-beda di setiap individu yang berlatar belakang berbeda, sehingga pesan yang terkandung dalam film tersebut dapat ditangkap secara berbeda-beda (Fathurizki & Malau, 2018, p. 21). Oleh sebab itu representasi yang disajikan oleh suatu film dikemas dengan berbagai *genre* dan bentuk.

Rumah produksi (PH) di Indonesia mayoritas memproduksi film yang cenderung diminati oleh masyarakat yaitu *genre horror, action*, dan juga drama bertemakan percintaan dan keluarga. Dalam lima tahun terakhir, banyak film yang mengangkat keadaan sosial serta keluarga seperti *Ngeri-neri Sedap, Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan, Dua Garis Biru*, dan *Sayap-sayap Patah*. Berikut adalah data jumlah penonton film Indonesia dalam lima tahun terakhir:

Film Indonesia dengan Jumlah Penonton Terbanyak dalam 5 Tahun Terakhir (2019-2023)



Gambar 1.1 Data statistik jumlah penonton film di Indonesia

Statistik filmindonesia.or.id menunjukkan bahwa penonton film berjenis *horror* lebih banyak diminati daripada jenis film lainnya. Film Indonesia yang mengusung tema *horror* lebih diproduksi secara luas dalam lima tahun terakhir, tetapi rumah produksi seperti Kharisma Starvision Plus berani secara luas menyajikan film yang memiliki unsur sosial yang bertemakan keluarga yang mengandung masalah diskriminasi, *body shaming* atau penghinaan tubuh orang lain, dan kesenjangan di dalam keluarga seperti *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan*. Ardianto dalam (Permana et al., 2019, p. 187) menjelaskan misi

film nasional (di Indonesia) sejak 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk membina generasi muda dalam kerangka pembangunan karakter dan bangsa. Sehingga diperlukan adanya film yang mengangkat realitas sosial mengenai keluarga seperti *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan*.

Sementara di film produksi Walt Disney, film yang diangkat kebanyakan mengenai bagaimana pengembangan karakter tokoh utama dengan keluarganya. Zurcher dkk. (2018) menggemakan temuan serupa dengan penelitian Callister et al. (2007) dalam analisis mereka tentang struktur keluarga dalam film animasi Disney dari 1937 hingga 2017. Mayoritas keluarga menggambarkan kualitas keluarga yang mendukung (76%) dan menunjukkan hubungan positif secara keseluruhan antara protagonis dan keluarganya (78,8%). Dalam sebagian besar sejarah, koleksi animasi yang dibuat oleh Disney telah mendominasi industri teater animasi dan mencapai penonton keluarga terbesar untuk jenis film animasi. Meskipun film animasi Disney sudah ada sejak tahun 1937, masing-masing judul masih dipertontonkan secara luas hingga saat ini, baik melalui rilis ulang teater dan juga melalui tontonan di rumah. Dengan demikian, film Disney menawarkan wawasan tentang konten film yang telah dikonsumsi, dan saat ini dikonsumsi oleh khalayak global yang besar yang melintasi bahasa, usia, dan jenis kelamin. Film animasi yang diproduksi oleh Disney memiliki popularitas internasional dalam pembuatan film untuk anak-anak dan keluarga dengan "rentang usia terluas di penonton". Alasan Disney menetapkan target penonton yang luas tersebut untuk menggunakan film sebagai alat pendidikan untuk "menginformasikan dan menginspirasi orang-orang di seluruh dunia melalui kekuatan mendongeng yang tak tertandingi" (*The Walt Disney Company*, 2015). Inti pembahasan mengenai keluarga di setiap film Disney terutama *Encanto* juga memiliki kekuatan untuk memberikan representasi mengenai realitas hubungan keluarga dalam dunia nyata yang diimpikan setiap orang maupun yang berkenaan dengan diri mereka.

Hubungan keluarga sendiri umumnya didefinisikan dengan adanya interaksi antara anak-anak dan orang tua (Olson & Douglas, 1997). Dalam interaksi ini, orang tua menggunakan berbagai teknik dan pendekatan untuk terlibat dengan anak-anak yang dikenal sebagai gaya pengasuhan. Baumrind (1991) awalnya mengkonseptualisasikan otoriter, otoritatif, permisif, dan tidak terlibat dalam gaya pengasuhan. Orang tua yang otoriter memiliki tuntutan yang tinggi, namun rendah dalam daya tanggap. Misalnya, orang tua dengan gaya otoriter sering menunjukkan pengawasan dan kontrol yang konsisten terhadap anak-anak melalui rasa takut atau kecemasan yang diinduksi taktik.

Sebaliknya, kurangnya tindak lanjut dengan disiplin, mengabaikan perilaku buruk anak, dan kepercayaan diri yang tidak memadai dengan pengasuhan adalah kualitas berhubungan dengan pola asuh permisif. Gaya pengasuhan yang otoritatif menunjukkan tingkat tuntutan dan daya tanggap yang tinggi. Orang tua yang berwibawa menyajikan pedoman yang jelas dan langsung kepada anak-anak, namun mengintegrasikan kehangatan dan keterlibatan dalam pengasuhan mereka untuk mendorong dialog orang tua-anak. Pola asuh yang terakhir yaitu orang tua yang tidak terlibat. Pendekatan ini rendah di keduanya responsif dan menuntut dan sering kali mencakup perilaku mengabaikan, atau sedikit minat orang tua pada kesejahteraan atau aktivitas anak-anak (Baumrind, 1991).

Film-film yang menggambarkan representasi dari komunikasi dalam lingkungan keluarga terutama disharmoni yang terjadi dalam keluarga adalah *Encanto* dan *Imperfect*. Film *Encanto* bercerita tentang anak perempuan dari suatu keluarga di Kolombia yaitu keluarga Madrigal. Tidak seperti anggota keluarganya yang lain, Mirabel tidak memiliki karunia berupa kekuatan sihir yang membuatnya menjadi berbeda sendiri di keluarganya. Akan tetapi, ketika Mirabel menyadari bahwa rumah ajaib yang ditempati oleh keluarga Madrigal dan Encanto dalam bahaya, dirinya bertekad ingin membuktikan bahwa ia merupakan satu-satunya anggota keluarga Madrigal yang dapat menolong Encanto serta rumah ajaib. Sementara di film *Imperfect* mengangkat cerita tentang kehidupan Rara (Jessica Mila) yang memiliki penampilan yang tidak mengikuti standar kecantikan di Indonesia, ia memiliki warna kulit sawo matang, badan yang tambun, serta memiliki rambut yang keriting. Dirinya mempunyai adik bernama Lulu yang berbeda dari dirinya, Lulu memiliki tubuh yang semampai dan warna kulit yang putih. Perbedaan yang dimiliki Rara membuat dirinya mendapatkan perlakuan oleh setiap orang terutama ibunya sendiri. Dirinya hanya mendapatkan dukungan dari kekasihnya yang bernama Dika. Berbagai permasalahan dan *body shaming* yang dilalui oleh Rara menjadikan dirinya terpuruk dan mencoba untuk merubah penampilannya.

Peneliti ingin mengkaji mengenai representasi keluarga yang memiliki asal berbeda. Film *Encanto* dan *Imperfect* menjadi pilihan dibandingkan dengan film lainnya karena terdapat faktor permasalahan yang kompleks dalam masing-masing keluarga. Dari kedua film tersebut, peneliti akan mengangkat problematika miskomunikasi, tekanan, diskriminasi dan pengasingan yang menyebabkan terjadinya disharmoni di dalam kedua film tersebut. Terdapat banyak *scene* yang memaparkan adanya disharmonisasi, seperti dalam percakapan, lagu, ekspresi, dan bahasa tubuh. Oleh karena itu, peneliti ingin

mengulik lebih dalam bagaimana film dapat menyajikan representasi disharmoni di dalam suatu keluarga.

B. RUMUSAN MASALAH

Fokus dalam penelitian ini yaitu mengkaji representasi disharmonisasi dengan analisis semiotik yang ditayangkan dalam film *Encanto* dan *Imperfect* yang memperlihatkan adanya pilih kasih, pengasingan, ketidakterbukaan serta ekspektasi yang menjadi tekanan bagi beberapa anggota keluarga Madrigal. Dari fokus tersebut peneliti akan merumuskan bagaimana disharmoni di dalam keluarga Kolombia dan Indonesia digambarkan dalam film *Encanto* dan *Imperfect*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisa representasi disharmoni keluarga Kolombia dan Indonesia di dalam film *Encanto* dan *Imperfect*. Selain itu, penelitian ini juga akan mencari makna-makna dari tanda yang terdapat dalam dua film tersebut dengan denotasi, konotasi, serta mitos. Tidak lupa penelitian ini akan mengungkap penjelasan lebih dalam mengenai permasalahan tersirat disharmoni dalam keluarga yang terkandung dalam film tersebut seperti bentuk, faktor, dan akibat yang ditimbulkan.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diadakan untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan mengenai kajian ilmu komunikasi serta memaparkan bagaimana disharmoni direpresentasikan di dalam keluarga Kolombia dan Indonesia dalam film *Encanto* dan *Imperfect*.

2. Manfaat praktis

Manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengembangkan kajian analisis semiotika Roland Barthes dan menjadi batu loncatan untuk penelitian yang menggunakan analisis semiotika juga di masa mendatang.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian terdahulu

Penelitian pertama berjudul “*Absentee Parents in Disney Feature-length Animated Movies: What are Children Watching?*” karya Carol A. Leung, Monit Cheung, dan Yu-Ju Huang. Studi eksplorasi ini meneliti bagaimana film animasi Disney selama delapan dekade terakhir potret kehadiran orang tua dalam kehidupan karakter anak. Kehadiran orang tua adalah fenomena di mana salah satu atau kedua orang tua hadir secara fisik dalam skenario atau disebutkan dalam film. Misalnya dalam *Sleeping Beauty* (1959), Ratu Leah, Putri Aurora ibu, adalah karakter kecil. Variabel "kehadiran orang tua" dikodekan sebagai "ibu, hidup." Temuan dari Penelitian ini adalah terdapat kekosongan peran orang tua dalam kehidupan seorang anak dengan permasalahan di dalam keluarga yang menyebabkan perpecahan.

Penelitian kedua adalah karya Barlan Izzulhaq dan Marudut Bernadtua Simanjuntak berjudul “*The Importance of Communication In The Family*” *Ali and The Queens of Queens*”. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dan menggunakan analisis untuk menjelaskan objek analisisnya yaitu film *Ali & Ratu Ratu Queens* . Penelitian ini berfokus pada adegan dalam film tersebut untuk mengetahui komunikasi yang terjalin antar tokoh dan mendeskripsikan cerita berdasarkan alur yang ada. Temuan dalam penelitian ini adalah kurangnya komunikasi dalam keluarga membuat hubungan tidak harmonis, perdebatan, perpisahan dan seseorang dapat kehilangan kendali bahkan tidak mengetahui kondisi orang-orang di sekitar. Dalam jangka waktu yang lama, hal tersebut dapat membuat masalah semakin besar, maka berkomunikasi dengan keluarga adalah jalan tengah untuk saling memahami.

Penelitian ketiga merupakan karya Hanifah, Rustono Farady Marta, Hana Panggabean, dan Mercedes Amanda berjudul “*Family communication dynamics: equilibrium with dialectical tension in "Turning Red" film*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan ditelaah menggunakan analisis naratif. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu *scene* film “*Turning Red*”. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan *Turning Red* menggambarkan dinamika komunikasi dalam keluarga melalui analisis naratif. Dalam *Turning Red*, terdapat refleksi dari pola komunikasi keluarga yang mengasuh serta

mengontrol. Memelihara pola komunikasi menjadi salah satu cara untuk mengatasi ketegangan dan kontradiksi dalam keluarga. Kemudian eksplorasi diri anak, serta penerimaan dan keterbukaan dari orang tua, merupakan hal yang membangun relasi dalam keluarga. Terakhir terdapat perubahan dan perkembangan pada anak tidak dapat diabaikan maupun diberi tekanan.

Penelitian keempat berjudul “*Semiotic Analysis of Women's Representation in the Animated Disney Film Raya and The Last Dragon*” karya Rina Sari Kusuma dan Salsabila Kamila Wardah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teori semiotik oleh Roland Barthes. Objek penelitian ini adalah Film Raya dan The Naga Terakhir (2021). Populasi dalam penelitian ini adalah semua adegan dalam film Raya and The Last Dragon (2021). Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Penelitian ini menganalisis adegan yang mewakili perempuan dan mengandung unsur-unsur Feminisme. Peneliti memfokuskan analisis penelitian unit pada adegan dalam film Raya dan The Last Dragon untuk mengungkapkan keterwakilan perempuan dalam film tersebut. Data primer dalam penelitian ini adalah Raya dan The Last Film Dragon (2021), sedangkan data sekundernya adalah studi literatur dalam jurnal ilmiah, artikel, dan buku yang bersifat fisik dan elektronik. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada perkembangan dalam bagaimana perempuan ditampilkan di Film Disney. Dengan banyaknya film animasi Disney yang dirilis sejak 1937, Raya dan The Last Dragon muncul sebagai film memberi tahu seorang wanita pejuang yang tangguh. Hal tersebut merupakan transformasi yang positif dari film-film Disney, yang sering ditampilkan karakter wanita rentan yang perlu diselamatkan oleh pria. Dari film ini, ada empat kategorisasi yang telah ditemukan yang menggambarkan karakter wanita, yaitu kepercayaan pada perempuan sebagai pemimpin, Menekankan persahabatan dan bukan romansa, munculnya kerajaan yang tangguh, dan pejuang wanita pemberani. Kepercayaan yang diberikan kepada perempuan menjadi pemimpin dapat membentuk sosok yang mandiri dan kuat watak. Selain itu, tidak adanya romantis hubungan dalam film ini menunjukkan bahwa wanita juga bisa berdiri sendirian tanpa dominasi atau bantuan dari laki-laki.

Penelitian kelima adalah penelitian yang digarap oleh Pamela Jo Brubaker, Jessica D. Zurcher, Tom Robinson, dan Sarah M. Webb yang berjudul “*Parental Roles in “The Circle of Life” Representations of Parents and Parenting in Disney*”

Animated Films from 1937 to 2017". Studi ini mengkaji demografi, konfigurasi, peran, dan praktik parenting dalam analisis konten film animasi Disney, yang ditayangkan dari tahun 1937 hingga 2017. Analisis dimulai dengan film animasi pertama Disney Snow White dan Tujuh Kurcaci (yang ditayangkan pada bulan Desember 1937) dan diakhiri dengan Coco (yang tayang Oktober 2017) yang berisi total 85 film. Unit analisisnya adalah karakter orang tua/wali. Karakter orang tua dan/atau wali dianalisis jika mereka menunjukkan setidaknya satu dari karakteristik berikut: (1) karakter dewasa yang sudah menikah atau belum menikah dengan tanggungan dan/atau anak-anak dewasa, (2) melakukan tugas seperti orang tua kepada seorang anak yang secara biologis mereka lakukan terkait, dan/atau (3) pengasuh utama yang resmi atau ditunjuk (Callister et al., 2007; Skill & Robinson, 1994). Karakter orang tua pasti memainkan peran penting dalam alur cerita film untuk dimasukkan dalam analisis. Dalam kasus di mana informasi karakter umum tidak disediakan (seperti nama karakter dan/atau peran dalam film) dan/atau di mana karakter ditampilkan hanya sebentar (biasanya ditampilkan dalam kerumunan besar dan kurang dari 5 detik di layar), karakternya adalah pengecualian. Selain itu, anggota keluarga besar yang memberikan dukungan dan perhatian kepada seorang anak, tetapi tidak melayani sebagai pengasuh utama (misalnya, nenek dari Mulan) juga dikecualikan. Selain itu, keluarga pengganti atau hubungan anak dewasa yang kuat lainnya yang tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan (seperti mentor, guru, konselor, teman, babysitter, pelayan, dll) juga dihilangkan.

NO	PENELITIAN	OBJEK	METODE	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	“Absentee Parents in Disney Feature-length Animated Movies: What are Children Watching?” karya Carol A. Leung, Monit Cheung, dan Yu-Ju Huang	Kehadiran orang tua dalam kehidupan karakter anak.	Menerapkan studi eksplorasi.	Membahas mengenai kekosongan peran orang tua dalam kehidupan seorang anak dengan permasalahan di dalam keluarga	Membahas mengenai bagaimana kehadiran dan peran serta dari keluarga mempengaruhi harmoni keluarga dalam

				yang menyebabkan perpecahan.	film disney.
2.	“The Importance of Communication In The Family” Ali and The Queens of Queens” karya Barlan Izzulhaq dan Marudut Bernadtua Simanjuntak	Kurangnya hubungan komunikasi antar anak dan orang tuanya.	Menggunakan metode kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif	Membahas mengenai kurangnya komunikasi yang terjadi	Membahas mengenai pentingnya komunikasi dalam hubungan kekeluargaan.
3.	“Family communication dynamics: equilibrium with dialectical tension in "Turning Red" film” karya Hanifah, Rustono Farady Marta, Hana Panggabean, dan Mercedes Amanda.	Dinamika komunikasi dalam keluarga.	Menggunakan penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan ditelaah menggunakan analisis naratif.	Membahas mengenai penggunaan komunikasi dalam keluarga.	Membahas mengenai dinamika komunikasi dalam keluarga Ming melalui analisis naratif.
4.	“Semiotic Analysis of Women's Representation in the Animated Disney Film Raya and The Last Dragon” karya Rina Sari Kusuma dan Salsabila Kamila	Keterwakilan perempuan dalam film Raya and The Last Dragon.	Menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis teori semiotik oleh Roland	Membahas mengenai media massa sebagai sarana penyampaian informasi mengenai representasi	Membahas mengenai representasi perempuan dalam film Raya and the last dragon.

	Wardah.		Barthes.	kepada publik.	
5.	<p>“Parental Roles in “The Circle of Life” Representations of Parents and Parenting in Disney Animated Films from 1937 to 2017” karya Pamela Jo Brubaker, Jessica D. Zurcher, Tom Robinson, dan Sarah M. Webb.</p>	<p>Demografi, konfigurasi, peran, dan praktik parenting dalam analisis konten film animasi Disney</p>	<p>Menerapkan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka menggunakan data sekunder.</p>	<p>Membahas mengenai tema representatif yang menggambarkan keluarga dan pembahasan mendukung atau tidaknya anggota keluarga dalam film Disney.</p>	<p>Membahas mengenai representasi orang tua dan pola asuh orang tua terhadap anak.</p>

2. Landasan Teori

a. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika” berawal dari bahasa Yunani yaitu *seme* yang diambil dari *semeiotikos*, yang artinya adalah penafsir tanda. Semiotika membahas mengenai fungsi dari sistem tanda dan analisis dari suatu tanda. Menurut Barthes (1972) pada dasarnya semiotika menelaah bagaimana kemanusiaan mengartikan berbagai hal. Analisis ini menafsirkan objek-objek yang ditunjukkan, objek-objek tersebut tidak hanya mengandung informasi, tetapi juga bagaimana objek tersebut disampaikan dan diatur menjadi sistem yang terstruktur dari tanda tersebut. Mitos sebagai fokus utama barthes dalam semiotika sendiri terdiri dari penanda, petanda dan tanda. Baik secara tulisan maupun bergambar, mitos ingin melihat sesuatu dari jumlah tanda, tanda global, dan ketentuan terakhir dari rantai pertama semiotika.

Berdasarkan pesan yang terkandung dalam sebuah film, model Roland Barthes digunakan untuk menganalisis, (1) Pesan Linguistik. Inti dari pesan kebahasaan tersebut terkandung dalam sebuah ciri khas nuansa yang muncul dari skenario kemudian hal-hal yang dituturkan oleh pemain yang berperan

dalam suatu film. (2) Ikon yang Disandikan Pesan. Ini adalah konotasi visual yang berasal dari susunan elemen visual dalam film, dengan menghubungkan sistem tanda yang berlaku dalam masyarakat luas. (3) Pesan Ikonik Tanpa Kode. Istilah ini Barthes gunakan untuk menunjukkan denotasi literal yaitu pengertian langsung tentang pesan serta gambar dalam suatu film tanpa memikirkan lebih luas kode sosial di film tersebut. (4) Penelitian dalam tesis ini dilakukan hanya pada tataran semantik makna tanda dan akan menggunakan unsur denotasi, konotasi, dan mitos dengan sintaksis yang akan diteliti adalah penanda, sig tagmata/sistem dan konotasi denotasi (Rahayu, 2020, p. 82).

b. Representasi

Menurut Stuart Hall (2013) representasi mengacu kepada perwujudan setiap bentuk media terhadap segala aspek realitas atas kenyataan, contohnya adalah objek, masyarakat, identitas suatu budaya hingga peristiwa. Representasi sendiri adalah penggambaran atau menampilkan sesuatu baik orang, peristiwa, objek yang menggunakan hal lain yang ada di luar dirinya, umumnya hal tersebut berbentuk simbol maupun tanda (Hall, 2013:28). Proses dari representasi terbagi menjadi dua. Pertama, representasi mental yang membahas mengenai 'hal-hal' yang terdapat di dalam pikiran tiap orang (peta konseptual), dalam konsep ini representasi mental termasuk dalam hal yang abstrak. Kedua, hal yang memiliki peran penting dalam menjabarkan suatu makna yaitu 'bahasa'. Pemahaman abstrak yang terdapat di pikiran perlu ditafsirkan dalam 'bahasa' yang mudah dimengerti, agar suatu gagasan ataupun konsep dapat dihubungkan dengan suatu tanda yang diambil dari beberapa simbol yang terdapat dalam suatu media. Dalam bentuk teks media sendiri dapat menyebarkan representasi yang berbagai macamnya pada isi teks tersebut.

Selain peran utamanya sebagai medium hiburan, film juga memainkan peran penting dalam penggambaran realitas yang ada di masyarakat di layar kaca. Film sebagai bentuk refleksi kebenaran tidaklah sama dengan film yang mewakili kenyataan di kehidupan nyata. Jika hanya sebagai cerminan dari film, itu hanya menyalin kenyataan ke dalam layar; tetapi jika disebut representasi realitas, maka film mengkonstruksi dan kemudian menampilkan

kehidupan yang nyata berdasarkan berbagai kode yang ada, konvensi, ideologi, dan budaya (Wardah & Kusuma, 2022, p. 179).

c. Komunikasi Massa

McQuail (2010) dalam bukunya *Mass Communication Theory* menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah suatu proses sosial dimana pesan-pesan simbolik disebarkan melalui saluran massa ke banyak orang dalam berbagai lokasi dan waktu. Media massa seperti televisi, radio, koran, majalah, dan internet bertindak sebagai sarana untuk mengirimkan pesan-pesan tersebut.

McQuail berpandangan bahwa komunikasi massa merupakan suatu proses yang rumit dan terdiri dari berbagai elemen, termasuk pengirim pesan atau komunikator, pesan, medium pengiriman pesan berupa media massa, dan khalayak sebagai penerima pesan atau komunikan. Selain itu pentingnya konteks sosial juga menjadi sorotan dalam memahami komunikasi massa. Konteks sosial melingkupi aspek-aspek seperti nilai-nilai budaya, sistem politik, dan ekonomi yang mempengaruhi produksi, distribusi, dan konsumsi pesan di media massa. Hal ini perlu dipertimbangkan untuk memahami lebih lanjut tentang bagaimana pesan-pesan tersebut dapat dipahami dan diterima oleh khalayak.

Fungsi-fungsi komunikasi massa meliputi mempengaruhi sikap dan tindakan audiens, menyediakan informasi, memberikan hiburan, serta memfasilitasi integrasi sosial. Menurut komunikasi massa adalah suatu proses yang rumit dan memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya mempelajari teori dan konsep-konsep dalam bidang komunikasi massa agar kita dapat memahami bagaimana media massa beroperasi dan mempengaruhi audiens.

d. Film

Film berkembang pesat dimulai pada abad ke-19 akhir dan menjadi suatu teknologi yang terbaru. Akan tetapi, secara fungsi dan juga konten, hal yang diberikan oleh film tidaklah baru. Tradisi hiburan yang sudah lama diubah menjadi sesuatu yang baru seperti menyajikan tontonan berupa kisah, trik teknis, humor, drama, dan musik yang digunakan oleh masyarakat.

Persebaran film cukup cepat dan meluas hingga mencapai daerah perkampungan.

David Bordwell dan Kristin Thompson (2010) dalam bukunya "Film Art: An Introduction" mendefinisikan film sebagai sebuah medium yang tergabung dari elemen-elemen visual dan audio yang berfungsi untuk menyajikan sebuah ide atau cerita kepada penonton. Mereka juga menekankan bahwa film merupakan hasil kreativitas sejumlah orang, termasuk sutradara, penulis naskah, sinematografer, aktor, dan editor.

Film sebagai sebuah media massa sebagiannya merupakan respons dari waktu senggang yang didapatkan, saat tidak bekerja, dan jawaban atas mengusahakan menggunakan cara yang dapat dijangkau untuk menikmati waktu luang bagi seluruh keluarga. Dilihat dari perkembangannya yang impresif, tuntutan laten yang harus dicapai oleh film sangat besar. Kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh individu merupakan hal yang terpenting dari menonton sebuah film dan bukan iklim sosial maupun teknologi. Individu menggunakan film untuk melarikan diri dari kenyataan yang tidak sesuai ekspektasi dan ke dunia yang lebih mewah, kemauan untuk menangkap narasi yang kuat, mencari panutan dan pahlawan, kebutuhan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang aman, terjangkau dan ramah (McQuail, 2010, p. 36).

e. Komunikasi keluarga

Para ilmuwan dalam bidang sosial memiliki bermacam-macam pandangan tentang bagaimana merumuskan definisi universal tentang keluarga. Salah satu ilmuwan yang paling awal mempelajari tentang keluarga yaitu Bowen (1985) yang melihat keluarga seperti unit emosional dan menerapkan pemikiran sistem yang dapat menjelaskan hubungan kompleks unit emosional tersebut, karena dalam sebuah keluarga setiap anggota pasti terhubung secara emosional. Pikiran, perilaku, dan emosi setiap keluarga dipengaruhi oleh anggota-anggotanya, maka dari itu seringkali seseorang terlihat seakan-akan terpengaruh di dalam "kulit emosional" yang mirip dengan keluarganya. Orang-orang saling meminta afeksi, persetujuan, dukungan, dan mereka bereaksi terhadap kebutuhan, harapan, dan kekecewaan satu sama lain. Keterhubungan dan reaktivitas ini membuat fungsi anggota keluarga saling bergantung. Perubahan fungsi seseorang dapat diprediksi

diikuti oleh perubahan timbal balik dalam fungsi orang lain. Keluarga agak berbeda dalam tingkat saling ketergantungan mereka, tetapi selalu ada sampai tingkat tertentu.

Menurut Kakao, R. A. P., Bahfiarti, T. (2016) Komunikasi keluarga adalah mekanisme utama pengalaman dalam bersosialisasi. Mengamati dan berinteraksi dengan anggota keluarga merupakan suatu proses belajar bagaimana berkomunikasi atau berpikir tentang komunikasi. Anggota keluarga belajar bagaimana hubungan berjalan dan bagaimana mereka harus berperilaku dalam konteks hubungan tersebut. Orang tua menggunakan komunikasi untuk mengajari anak mereka kapan harus berbicara, dengan siapa harus berbicara, dan apa yang harus dikatakan. Aturan-aturan ini membentuk cara anak-anak dan orang dewasa nantinya bekerja sama secara bermakna dengan orang lain. Oleh karena itu, komunikasi merupakan sarana bagi anggota keluarga untuk menjalin, memelihara, dan menyelesaikan hubungan. Individu membentuk keluarga melalui interaksi sosial. Ketika sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga selalu berhubungan satu sama lain melalui komunikasi. Komunikasi keluarga mencerminkan hubungan antar individu dalam keluarga.

Saling ketergantungan emosional dalam keluarga mungkin berkembang untuk membangun kekompakan dan kerja sama yang dibutuhkan keluarga untuk melindungi, melindungi, dan memberi makan anggotanya. Walaupun ketegangan yang terjadi dalam suatu keluarga dapat mengintensifkan berbagai proses yang mempromosikan persatuan dan kerja sama tim, tapi hal tersebut dapat menyebabkan bencana. Ketika anggota keluarga menjadi cemas, kecemasan mereka dapat meningkat dengan menyebar menular di antara mereka. Saat kecemasan meningkat, keterhubungan emosional anggota keluarga menyebabkan stres yang berlebih ketimbang menghibur. Pada akhirnya, terdapat salah satu atau beberapa anggota merasa kewalahan, terisolasi, atau di luar kendali. Anggota-anggota ini adalah orang-orang yang paling mengakomodasi untuk mengurangi ketegangan pada orang lain. Ini adalah interaksi timbal balik (Kerr & Bowen, 1988, p. 4).

f. Disharmoni keluarga

Disharmoni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat dimaknai menjadi suatu ketidakselarasan atau ketimpangan. Disharmoni adalah ketika seseorang tidak merasa tenang karena adanya tekanan batin pada dirinya. Keadaan ini tidak datang dari diri sendiri namun disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti adanya pertentangan dan kecemburuan (Munawaroh & Azizah, 2018, p. 296).

Berawal dari dasar kata harmoni, keharmonisan dalam lingkup keluarga merupakan wujud dari keselarasan antar tiap anggota dalam suatu keluarga dengan terbentuknya keadaan dimana anggota keluarga saling menghargai, saling mengasihi, dan saling pengertian, sehingga semua anggota dalam suatu keluarga mendapatkan kedamaian secara lahir dan juga batin. Puspitawati (2017) menerangkan bahwa keharmonisan dalam keluarga mampu terbentuk apabila peran-peran di suatu keluarga bisa berjalan dengan benar dan terdapat keselarasan di dalam suatu sistem keluarga. Kebalikan dari harmoni yaitu disharmoni keluarga yang merupakan suatu keadaan ketika keluarga melaksanakan fungsi dan perannya tidak sebagaimana harusnya, akibatnya setiap anggota keluarga tidak dapat melaksanakan kewajiban masing-masing. Keluarga yang memiliki disharmoni dalam hubungannya ditandai dengan matinya komunikasi antara orang tua dan anak. (Astorini, 2014: 188). Keluarga disharmoni dapat dimaknai sebagai keluarga *broken home*. Menurut kamus Inggris Indonesia (1992) *broken home* terdiri dari dua kata yaitu *broken* yang berarti rusak atau pecah dan *home* yang artinya rumah. Apabila disatukan berarti keluarga disharmoni adalah keluarga yang kondisinya tidak selaras dalam menjalankan peran serta fungsinya masing-masing dan menyebabkan kegagalan anggota keluarga dalam menjalani kewajiban peran masing-masing (Sari, 2013: 3).

Disisi lain keluarga yang yang tidak harmonis dalam hubungannya biasanya terdapat kesenjangan antar anggota keluarga. Salah satunya saat terjadinya ketidak seimbangan yang terjadi antara anggota keluarga. Sehingga dalam kehidupan berkeluarga timbulah kecemburuan antar anggota keluarga dalam menjalankan fungsi masing-masing anggota keluarga (Munawaroh & Azizah, 2018, p. 296).

Penyebab keluarga yang kurang harmonis yaitu permasalahan komunikasi dalam keluarga. Goldberg et al. (2014) melihat terdapat hubungan yang berarti antara sikap saling mendukung antara pasangan dengan perilaku anak. Orang tua yang harmonis dan saling mendukung menghasilkan anak yang menunjukkan tingkat masalah perilaku yang rendah.

F. METODOLOGI

1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang merupakan multi metode yang fokus, melibatkan interpretasi, pendekatan alamiah pada materi subjek. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif studi segala sesuatu dalam setting alamiah mereka, berusaha mengerti dan menginterpretasi, fenomena dalam pengertian sesuai arti masyarakatnya. Penelitian kualitatif melibatkan studi menggunakan dan mengoleksi variasi materi-materi empiris, studi kasus, pengalaman *personal*, *introspektif*, *life history*, *interview*, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual yang menggambarkan rutinitas dan problem waktu dan arti hidup individual (Denzin dan Yvonna S., 1994: 2).

Kemudian penelitian ini didasarkan pada paradigma konstruktivis karena penelitian kualitatif menekankan realitas alami konstruksi sosial, hubungan kedekatan antar peneliti dan yang diteliti dan suasana situasional yang menajamkan penelitian. Pencarian jawaban pertanyaan penelitian yang menekankan bagaimana pengalaman social dibentuk dan memberikan arti (Denzin dan Yvonne, 1994:4). Lalu data yang diperoleh dipaparkan secara deskriptif. Pendekatan ini ditujukan untuk mengkaji berbagai fenomena yang terjadi dalam film *Encanto* dan *Imperfect* dengan menerapkan jenis penelitian berupa analisis semiotika Roland Barthes (1972) yang memaparkan pesan dalam segi denotasi, konotasi, dan mitos serta menganalisis makna melalui tanda-tanda.

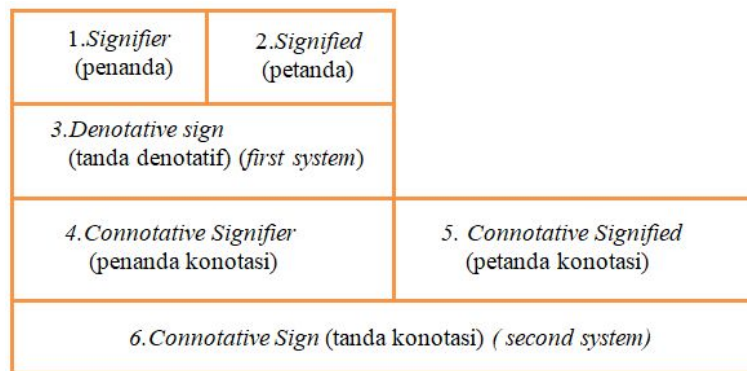
2. Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan unit analisis berupa pemaparan berbagai tangkapan layar beserta percakapan dan lagu dari film *Encanto* dan *Imperfect* yang menunjukkan representasi disharmoni untuk dijadikan data dalam penelitian ini. Platform yang digunakan oleh peneliti untuk mengakses film adalah Layanan

streaming Netflix. Film *Encanto* memiliki durasi selama 1 jam lebih 49 menit dan *Imperfect* yang berdurasi 1 jam 53 menit.

Film ini menjadi pilihan peneliti karena mengangkat isu-isu yang relevan, Alur cerita ditulis dengan baik, semua karakter ditampilkan secara berbeda dan tidak stereotipikal, latar belakang karakter setiap karakter yang menarik, serta menampilkan bagaimana disharmoni dalam suatu keluarga dapat mempengaruhi hubungan komunikasi dalam suatu keluarga.

3. Teknik Analisis Data



Gambar 1.2 Analisis Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini menetapkan analisis semiotika Roland barthes yang terdiri dari tiga bagian dari sistematika signifikansi berupa denotasi, konotasi, serta mitos. Teori ini dibagi menjadi dua jenis yaitu *primary sign* yang merupakan denotative lalu *secondary sign* yang merupakan connotative. Signifikasi tahap pertama menurut Barthes adalah kombinasi antara ekspresi (*signifier*) dan konten (*signified*). Tanda sendiri memiliki hubungan dengan realita kehidupan yang menurut Barthes hal tersebut adalah denotasi atau arti yang sebenarnya dari tanda (*sign*) yang memberikan arti konkrit dari apa yang digambarkan oleh tanda.

Konotasi yang merupakan signifikasi tahap dua merupakan perpaduan antara suatu tanda dan perasaan penonton yang menilai dari segi kebudayaannya. Konotasi berarti penglihatan dari sisi subjektif sehingga lebih memfokuskan kepada bagaimana cara seseorang melihat dan mengartikan suatu tanda. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Konotasi memandang suatu objek secara subjektif dan eksistensinya terkadang tidak disadari oleh penonton. Sehingga terkadang makna denotatif dan konotatif terkadang bercampur. Maka dari itu salah satu analisis semiotika yaitu sebagai penyedia kerangka berpikir dan metode

analisis untuk mengatasi terjadinya kesalahan dalam membaca. Kedua bagian tersebut dibedakan dari denotasi yang menentukan sebuah makna dari pengertian yang sebenarnya secara jelas dan terlihat. Sementara konotasi menjelaskan pergantian makna dari suatu keadaan yang disebabkan perumpamaan, tetapi memiliki makna yang selaras dari objek sebenarnya. Setelah itu isi memiliki hubungan dengan signifikasi tahap kedua yaitu tanda yang bekerja melalui mitos (*myth*).

Mitos adalah cara dari suatu budaya menelaah berbagai hal tentang fenomena alam maupun realitas. Suatu mitos dapat terbentuk dari adanya dominasi dari suatu stratifikasi sosial. Mitos dapat menjadi medium dalam pemaparan suatu ideologi. Van Zoest (1991) menjelaskan bahwa seseorang mampu mendapatkan ideologi dalam tulisan dengan menganalisis konotasi yang terdapat di dalamnya. Sementara menurut Umar Junus, mitos dibentuk dari sebuah asumsi yang menjadikannya dasar pada observasi kasar dan pada akhirnya digeneralisasikan, maka dari itu mitos dipercaya dalam kehidupan di masyarakat. Mitos timbul melalui selentingan yang lantas dibuktikan melalui tindakan yang nyata. Tindakan yang dilakukan seseorang terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang terdapat dalam orang tersebut. Mitos dapat mengakibatkan seseorang memiliki bias tertentu terhadap apa yang dinyatakan dalam mitos tersebut.

4. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian perlu dicermati untuk menghasilkan penelitian yang sistematis. Tahap penelitian dalam proses penelitian ini adalah tahapan yang dilakukan untuk menyusun aktivitas penelitian secara terstruktur, sistematis, runtut, dan baku dengan harapan dapat memudahkan seorang peneliti dalam menjalankan penelitiannya dan meminimalisir terjadinya kesalahan. Adapun tahap-tahap yang direalisasikan dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diawali dengan menentukan tema yang akan dijadikan objek penelitian.
- b. Kemudian dilanjutkan dengan merumuskan masalah yang terdapat dalam film *Encanto* dan *Imperfect*.
- c. Selanjutnya menentukan metode penelitian yang tepat untuk penelitian yang akan dilaksanakan.

- d. Mengklasifikasikan data-data dari unit analisis berupa tangkapan layar representasi disharmoni keluarga di dalam film *Encanto* dan *Imperfect* serta studi kepustakaan.
- e. Kemudian dilanjutkan dengan memaparkan data yang telah dikumpulkan dengan menganalisis komunikasi keluarga dengan tanda, pertanda, dan penanda yang terdapat pada film *Encanto* dan *Imperfect*.
- f. Lalu, membagi analisa data penelitian dengan analisis semiotika model Roland Barthes menjadi tiga bagian yaitu denotasi, konotasi, serta mitos.
- g. Terakhir, mengambil kesimpulan dari analisis yang dipaparkan sebelumnya dan memberikan saran serta menjelaskan keterbatasan dalam penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM FILM *ENCANTO*



Gambar 2.1 *Poster Film Disney Encanto*

Penelitian ini mengangkat objek sebuah film animasi garapan Walt Disney Animation Studios yang berjudul “*Encanto*”. *Encanto* merupakan film musikal fantasi komedi animasi komputer Amerika yang berlatar di versi fantasi dari Kolombia. Film ke-60 yang diproduksi oleh studio ini, disutradarai oleh Byron Howard, Jared Bush, dan Charise Castro Smith dan ditulis oleh Bush dan Castro Smith dengan lagu-lagu yang digubah oleh Lin-Manuel Miranda. Perilisan *Encanto* pertama kali diluncurkan di Amerika Serikat pada tanggal 24 November 2021.

Aktor yang menjadi pengisi suara karakter keluarga Madrigal adalah Stephanie Beatriz sebagai Mirabel Madrigal, María Cecilia Botero sebagai Abuela Alma, Wilmer Valderrama sebagai Agustin, Adassa sebagai Dolores, Ravi Cabot-Conyers sebagai Antonio, Diane Guerrero sebagai Isabela, Mauro Castillo sebagai Félix, Angie Cepeda sebagai Julieta, Jessica Darrow sebagai Luisa, Rhenzy Feliz sebagai Camilo, dan Carolina Gaitán sebagai Pepa.

Film animasi Disney *Encanto* mendapatkan rating 7,2 di IMDb yang dilansir dalam websitenya merupakan sumber paling populer dan otoritatif di dunia untuk konten film, TV, dan selebriti, yang dirancang untuk membantu penggemar menjelajahi dunia film dan acara TV serta memutuskan apa yang ingin ditonton (IMDb, n.d.). Dari 223.681 pengguna IMDb yang memberikan suara yang telah ditimbang oleh IMDb. *Encanto*

menayangkan secara perdana di Los Angeles tepatnya di El Capitan Theatre pada tanggal 3 November 2021, kemudian pada 24 November film tersebut dirilis secara teatral di Kanada dan Amerika Serikat untuk penayangan terbatas 30 hari akibat pandemi Covid-19. Meskipun *Encanto* hanya mendapat pendapatan kotor sebanyak \$243 juta dari *box office*, film ini mewabah di internet ketika dipublikasikan tanggal 24 Desember 2021 di Disney+. Selain itu, *Encanto* mendapatkan sanjungan dari kritikus mengenai animasi, musik, heterogenitas dan visualisasi dinamika keluarga madrigal. *Encanto* memenangkan beberapa penghargaan di berbagai bidang seperti di BAFTA Awards, Alliance of Women Film Journalists, Dallas-Fort Worth Film Critics Association Awards, Florida Film Critics Circle Awards, Iowa Film Critics Awards, Academy Awards ke-94, film ini menang dalam kategori Film Animasi Terbaik. Kemudian *Encanto* mendapatkan tiga nominasi serta memenangkan kategori film terbaik di acara Golden Globe Award ke-79. Film *Encanto* juga memenangkan tiga nominasi yang dari Annie Awards ke-49. Kemudian di Academy Awards ke-94, *Encanto* juga mendapatkan tiga nominasi yaitu Lagu *Original* Terbaik (untuk "Dos Oruguitas"), Musik Orisinal Terbaik, dan juga memenangkan Film Animasi Terbaik. Berbagai organisasi kritikus film dan National Board of Review menetapkan *Encanto* sebagai film animasi terbaik di tahun 2021.

Dalam produksi *Encanto* ide proyek animasi dirilis oleh John Lasseter yang merupakan *chief creative officer* di Walt Disney Animation Studios dan Howard pada November 2016. Pada saat itu pengerjaan *Encanto* masih pada tahapan awal. Kemudian pada 29 Januari 2020, proyek film animasi Disney yang mengangkat tentang keluarga Latino mulai dikerjakan oleh berbagai studio-studio. Sutradara yang mengambil andil peran dalam mengarahkan pengembangan film *Encanto* yaitu Howard dan Jared Bush yang sebelumnya mengarahkan proyek film *Zootopia*, kemudian Yvett Merino Flores dan Clark Spencer mengatur produksi dari film *Encanto*, dan Bush bertugas bersama Charise Castro Smith dalam penulisan skenario.

1. Sinopsis

Film *Encanto* menceritakan suatu keluarga yang mendapatkan keajaiban berupa kekuatan setelah melewati kejadian buruk yang menimpa desa yang ditinggalinya, keluarga tersebut bernama Madrigal. Rumah ajaib adalah salah satu keajaiban yang dimiliki keluarga Madrigal yang bertempat di *Encanto* yaitu suatu daerah pegunungan di Kolombia. Keajaiban lainnya yang didapatkan adalah setiap anggota keluarga Madrigal mempunyai kekuatan uniknya sendiri, karena kekuatan

mereka tersebut penduduk *Encanto* mengandalkan keluarga Madrigal untuk membantu mereka.

Namun, di antara berbagai kekuatan magis yang dimiliki anggota keluarga Madrigal, terdapat salah satu anak di keluarga tersebut bernama Mirabel Madrigal yang tidak memiliki kekuatan unik. Mirabel terkadang merasa iri dengan kekuatan yang dimiliki oleh keluarganya. Mirabel pun merasakan adanya jurang pemisah antara dirinya dan keluarganya. Kesenjangan tersebut adalah awal dari permasalahan yang membuat disharmoni terjadi dalam keluarganya. Terlepas dari perbedaannya tersebut, Mirabel tetap berusaha untuk membantu dan tetap membanggakan keluarganya kepada penduduk di *Encanto*.

Akhirnya pada suatu acara keluarga, Mirabel mendapati retakan yang menjalar di rumah ajaib yang dapat membahayakan kehidupan keluarga Madrigal dan rumah ajaib yang mereka tinggali. Mirabel mencoba untuk memperingatkan keluarganya, tetapi semua anggota keluarganya tidak percaya dan menganggapnya berbohong. Kejadian tersebut menambah kerenggangan keluarga Madrigal yang menyebabkan menumpuknya perasaan terasingkan yang dirasakan Mirabel.

Meskipun tidak ada yang percaya dengannya, Mirabel tetap berusaha mencari tahu apa yang terjadi dan mencoba untuk menyelamatkan rumah mereka. Saat mencoba untuk menyelamatkan rumahnya Mirabel bertemu dengan pamannya bernama Bruno yang telah lama ditinggalkan dan pergi dari keluarga Madrigal. Berkat kekuatan Bruno yang memiliki kemampuan untuk melihat masa depan, akhirnya Mirabel dapat menyelamatkan rumah ajaib meskipun sempat mengalami kegagalan terlebih dahulu.

2. Karakter

Dalam sebuah film terdapat beberapa karakter yang menjadi pusat dari alur ceritanya. Dimana karakter-karakter tersebut biasanya dibedakan menjadi karakter yang bersifat protagonis dan antagonis. Karakter dengan sifat protagonis sering disebut dengan karakter yang memiliki peran yang mendukung jalannya cerita, sedangkan karakter antagonis merupakan karakter yang menjadi lawan dari karakter protagonis. Begitu pula di film animasi berjudul *Encanto* ini. Di film ini, terdapat beberapa karakter yang menjadi pusat dari alur cerita. Berikut adalah berbagai karakter yang menjadi pusat dari alur cerita film ini:

a. Mirabel Madrigal

Mirabel merupakan tokoh utama yang tidak mempunyai kekuatan di keluarganya, walaupun begitu karakter ini tetap memiliki kemauan yang besar dan pantang menyerah walaupun mendapatkan perlakuan yang berbeda dari beberapa anggota keluarganya sendiri. Dia selalu menyayangi keluarga Madrigal, menyanjung, berusaha membaur, dan membantu keluarganya. Akan tetapi, di malam ketika pesta perayaan Antonio mendapat kekuatan magisnya, ia melihat rumahnya mengalami keretakan dan bergetar sangat kencang sampai-sampai Mirabel panik dan langsung memberitahukan ke semua orang yang berada di dalam kamar Antonio ketika perayaan berlangsung. Setelah ia memberitahukan ke semua orang, mereka langsung bergegas keluar dari kamar tersebut dan melihat kondisi di luar. Namun, saat semua orang keluar untuk memeriksa keadaan, tidak ditemukan kerusakan sedikitpun di rumah itu. Semua orang bingung dan Abuela Alma yang melihat kejadian itu langsung menenangkan pengunjung dan melanjutkan pesta. Mirabel yang merasa frustrasi karena tidak ada satupun orang yang mempercayainya berusaha untuk mencari tahu tentang kebenarannya dan mendapatkan fakta bahwa Abuela Alma mengetahui tentang retakan tersebut. Hal tersebut membuat mirabel berusaha mencari cara untuk menyelamatkan rumah serta keluarganya dan juga mencari tahu mengenai jati dirinya dan pamannya yang selama ini terasingkan oleh keluarganya dan penduduk di *Encanto*.

b. Alma Madrigal

Karakter ini memiliki peran sebagai kepala keluarga yang mengatur jalannya keluarga Madrigal agar dapat menjadi panutan penduduk di *Encanto*. Karakternya tegas dan penyayang terhadap keluarganya. Tekad kuat dan harapannya yang teguh membawanya ke Encanto, di mana dia membesarkan ketiga anak kembarnya, Julieta, Pepa dan Bruno. Masing-masing anak Alma mendapatkan karunia sihir saat mereka berulang tahun yang ke-5. Tradisi ini diteruskan hingga cucu Alma. Dari 6 cucunya, hanya Mirabel yang tidak mendapatkan karunia ini. Abuela menganggap karunia kepada masing-masing anggota keluarganya ini sangat berharga. Dia memastikan kalau mereka menggunakan kemampuan istimewa mereka ini untuk membantu dan melindungi komunitas mereka. Selain itu, mereka juga harus menggunakannya

untuk menghormati pengorbanan Abuelo (kakek) Pedro, mendiang suami Alma.

c. Isabella Madrigal

Isabella adalah anak dari Julieta dan Agustin. Dia sangat cantik dan sempurna karunia sihirnya adalah dia bisa menumbuhkan tanaman dan membuat bunga mekar. Karakternya yang anggun dan cantik membuat isabella menjadi sorotan masyarakat di *Encanto* serta dambaan bagi para lelaki. Dengan kekuatannya dia selalu mempercantik tempat, benda, hingga orang lain dengan bunga yang rimbun. Namun, dibalik karunia yang didapatkannya itu, karakter ini mendapatkan tekanan yang besar terhadap perannya tersebut sebagai wanita yang harus “sempurna” di mata masyarakat dan Abuela Alma.

d. Felix Madrigal

Felix merupakan suami dari Pepa Madrigal yang merupakan paman Mirabel. Pasangan Pepa dan Felix dikaruniai tiga anak yaitu Dolores, Camilo dan Antonio. Felix merupakan orang biasa yang tidak memiliki kekuatan tetapi ia menjadi orang yang pengertian yang selalu berusaha menjaga emosi istrinya dan mendukungnya. Dia memiliki kepribadian yang santai, penyayang kepada keluarganya, dan sering menghidupkan suasana di pesta,

e. Camilo Madrigal

Anak kedua pasangan Pepa dan Felix ini memiliki kepribadian yang menyenangkan dan menghibur. Camilo mendapatkan karunia sihir yang membuatnya bisa mengubah penampilannya sesuai keinginannya menjadi orang lain. Setelah menerima karunianya, karena keahliannya yang baik dalam mengurus anak-anak dan bayi di desa Encanto, Camilo terkadang membantu menjadi pengasuh untuk membantu para ibu merawat anak-anak mereka. Ketika dirinya dalam waktu senggang dan tidak membantu penduduk Encanto, Camilo terkadang juga suka menggunakan karunianya yang bisa berubah bentuk untuk bercanda dan mengejek anggota keluarganya.

f. Julieta Madrigal

Julieta merupakan ibu dari Isabella, Luisa, dan Mirabel Madrigal yang memiliki karakter yang hangat, lembut, baik hati serta penyayang. Ia juga salah satu anak kembar dari Abuela Alma. Kekuatan yang ia miliki dapat menyembuhkan orang sakit dengan makanan yang dibuatnya. Sebagai ibu dari

Mirabel, ia selalu berusaha meyakinkan mirabel bahwa walaupun tidak memiliki kekuatan magis dirinya sama spesialnya dengan semua orang di rumahnya.

g. Pepa Madrigal

Pepa adalah bibi Mirabel yang memiliki tiga anak, yaitu Dolores, Camilo dan Antonio. Pepa adalah salah satu anak kembar Alma yang menikahi Felix punya kekuatan untuk mengendalikan cuaca dengan emosinya. Pepa memiliki temperamen yang berubah-ubah setiap dirinya merasakan sedikit emosi yang membuatnya tidak stabil dan mempengaruhi cuaca di sekitarnya menjadi hujan.

h. Dolores Madrigal

Dolores merupakan putri sulung dari Pepa Madrigal dan Felix Madrigal. Dirinya dikaruniai kekuatan berupa pendengarannya yang dapat mendengar segala hal yang terjadi di sekitarnya di mulai dari jarum jatuh hingga obrolan setiap penduduk Encanto. Pendengarannya tersebut membuatnya dapat mencuri dengar setiap percakapan anggota keluarga. Seperti saat ia mendengar Bruno berbicara sendiri, ketika Mirabel dengan sengaja memasuki menara Bruno untuk mencari tahu kebenaran, dan ketika Abuela Alma kebingungan dengan sikap Bruno.

i. Antonio Madrigal

Antonio adalah anggota termuda di Madrigal yang memiliki kepribadian yang ceria serta berhati besar. Antonio merupakan anggota keluarga yang paling dekat dengan Mirabel karena mereka tinggal di satu kamar sebelum Antonio mendapat karunianya. Antonio selalu bergantung pada Mirabel untuk mendapatkan bantuan serta rasa aman yang ia butuhkan. Saat Antonio menghadapi hari penting untuk tahu apa karunia sihirnya, ia membutuhkan sedikit dorongan dari Mirabel untuk berani menghadapi hari penting tersebut. Pada hari penerimaan karunianya ia mendapatkan karunia yaitu dapat berkomunikasi dengan binatang.

j. Bruno Madrigal

Bruno adalah salah satu anak kembar Abuela Alma. Dirinya menghilang dari rumah keluarga Madrigal bertahun-tahun silam. Dikaruniai kemampuan untuk melihat masa depan, ketika dirinya membuat prediksi yang jujur tapi kadang tidak selalu baik di mata orang lain, hal tersebut menjadi masalah bagi setiap orang terutama Abuela Alma yang harus menghadapi ramalan bahwa

rumah ajaib akan hancur. Maka dari itu Bruno memilih untuk menghilang. Keluarga Madrigal pun memilih untuk tidak pernah membicarakannya. Tidak hanya itu seluruh penduduk juga tidak ingin membicarakannya karena takut akan “dikutuk” dengan ramalan masa depan yang buruk.

k. Luisa Madrigal

Anak kedua pasangan Julieta dan Agustin ini memiliki kekuatan yang membuatnya menjadi kuat dan dapat mengangkat semua beban berat. Tetapi dibalik kekuatan magisnya tersebut, dirinya merasa terbebani dengan ekspektasi yang diberikan oleh keluarga dan para penduduk di *Encanto*. dikaruniai dengan kekuatan super. Luisa seorang pekerja keras dan bertekad kuat. Luisa pun juga punya hubungan yang baik dengan adiknya yaitu Mirabel. Di satu titik dimana Mirabel mengungkap retakan di rumah ajaib, Luisa mulai mempertanyakan jika jati dirinya yang dikenal sebagai “Luisa yang kuat” akan hilang. Walaupun memiliki badan kekar dan kuat secara fisik, dirinya memiliki kepribadian yang lembut dan suka membantu. akan tetapi semua orang yang terlalu banyak bergantung kepadanya membuat Luisa merasa takut kehilangan kekuatannya yang ia anggap mendefinisikan dirinya sebagai orang.

l. Agustin Madrigal

Agustin adalah ayah dari Isabela, Luisa, dan Mirabel Madrigal. Ia merupakan sosok pria yang mempunyai kepribadian yang ceroboh, canggung, suportif, dan penyayang kepada keluarganya. perbedaan perlakuan yang didapatkan anaknya yaitu Mirabel membuat dirinya dan Julietta selalu berusaha mendukung anaknya tersebut agar tidak merasa dibedakan dari yang lain.

B. GAMBARAN UMUM FILM *IMPERFECT*



Gambar 2.2 Poster *Imperfect* Sumber: IMDb

Film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan* merupakan film yang disutradarai oleh Ernest Prakasa yang kemudian ditayangkan oleh Starvision. Film ini diterbitkan pada tanggal 19 Desember 2019 yang memiliki durasi 113 menit. *Imperfect* merupakan adaptasi dari buku karya Meira Anastasia yang berjudul *IMPERFECT: A journey to Self Acceptance*. Karakter dalam film ini diperankan oleh Jessica Mila, Yasmin Napper, Reza Rahardian, Shareefa Daanish, Karina Suwandi, Dion Wiyoko, Ernest Prakasa dan lain-lain. Film ini mengangkat tema tentang *body shaming* yang dialami tokoh utama dan bagaimana dirinya dapat menerima dirinya kekurangan sendiri. *Imperfect* dikemas dalam bentuk film drama komedi. “Ubah Insecure Menjadi Bersyukur” merupakan tagline dalam film ini yang memberikan arti untuk penonton agar belajar menerima kekurangan di dalam diri.

Berbagai komentar positif dan ulasan singkat di media menunjukkan bahwa *Imperfect* sangat menghibur dan mengedukasi penonton. Berdasarkan cuitan di twitter Ernest Prakasa yang merupakan sutradara dari film *Imperfect*, film tersebut mendapat pencapaian penonton terbanyak semenjak pemutaran perdana di bioskop yaitu sejumlah 2,6 juta dan kemungkinan akan terus bertambah. Dari sekian banyak penonton yang menonton *Imperfect* terdapat berbagai tanggapan mengenai film ini, salah satunya ulasan dari arya wibitomo di laman IMDb

Imperfect menyajikan paket lengkap seperti realitas sosial, komedi, romansa, pendidikan, dan nilai-nilai moral yang sempurna. Film ini tidak hadir dengan plot twist atau high tech special effect, namun hadir dengan tema, pesan dan aksi yang berpadu sempurna seolah-olah kita melihat realita sehari-hari

dalam bentuk film. Leluconnya, astaga, sangat alami namun sangat lucu, saya dan istri saya tidak bisa berhenti tertawa bahkan setelah kami sampai di rumah. Jessica Mila pantas mendapatkan 5 bintang untuk totalitasnya di film ini, pertama kali saya menonton film Jessica Mila dan saya langsung terkesan. Reza Rahardian menjalani hype sebagai nama besar di film ini, namun yang paling mencuri perhatian adalah para komika kuartet dengan lawakannya yang natural. Untuk ke dan istri saya, ini adalah film Indonesia pertama yang kami tonton di bioskop dan tidak ada penyesalan sama sekali!!.

Dari ulasan tersebut topik yang diangkat dalam film *Imperfect* ini memperlihatkan keaslian dari realita yang terjadi di Indonesia yang dikemas dengan genre komedi yang dilakukan secara totalitas oleh pemeran-pemerannya sehingga menarik untuk ditonton.

Selain itu, film *Imperfect* juga banyak memperoleh sejumlah penghargaan. Seperti penghargaan dari Asian Academy Creative Awards kategori National Winner Best Comedy Programme yang merupakan ajang penghargaan film paling bergengsi di Singapura yang juga merupakan partner resmi dari Motion Pictures Association. Sementara di ajang Festival Film Indonesia (FFI), film *Imperfect* mendapatkan penghargaan untuk kategori penulis skenario adaptasi terbaik (Rachman, 2020. ANTARA)

1. Sinopsis

Film *Imperfect* menceritakan tentang perjalanan tokoh utama bernama Rara yang merupakan wanita yang memiliki tubuh yang besar dan kulit yang sawo matang berusaha menghadapi cercaan, *body shaming*, dan paksaan untuk memenuhi standar kecantikan di Indonesia. Anggota keluarga Rara terdiri dari ayahnya bernama Hendro, ibunya yang bernama Debby dan Lulu yang merupakan adik perempuannya. Sebagai adik yang berbanding terbalik secara perawakannya dengan Rara, dirinya selalu dibanding-bandingkan dengan Kakaknya tersebut. Lulu selalu disanjung oleh orang-orang terutama ibunya karena memiliki kulit yang putih, tubuh yang langsing dan tinggi. Debby yang merupakan mantan model selalu mengkritik Rara yang selalu makan coklat dan makan berlebihan. Berbeda dengan Debby, Hendro selalu menghibur dan memberikan semangat kepada Rara yang diperlakukan berbeda oleh ibunya tersebut. Rara yang terbiasa dengan perlakuan *body shaming* yang selalu didapatkannya dari sejak kecil membuatnya berusaha untuk tidak peduli dengan apa kata orang lain.

Rara bekerja di perusahaan yang menggeluti bidang kosmetik bernama Malathi. Jabatan Rara adalah sebagai karyawan yang ditempatkan dalam bidang manajer riset. Sebagai karyawan dirinya tekun, ulet, dan cerdas dalam melaksanakan pekerjaannya. Akan tetapi, dalam pekerjaannya tersebut dirinya masih mendapatkan celaan oleh teman kantornya karena penampilannya tersebut. Hingga pada suatu hari posisi manajer ditinggalkan oleh Sheila. Kelvin sebagai bos perusahaan ingin mencari pengganti Sheila dan berencana untuk menaikkan jabatan Rara menduduki posisi manajer. Akan tetapi, Kelvin membuat persyaratan kepada Rara apabila ingin menempati posisi manajer, Rara harus memperbaiki penampilannya tersebut. Kemudian dimulailah perjuangan Rara untuk mengurangi berat badannya dan mempercantik dirinya dengan belajar untuk berdandan dan berhias. Namun, ketika dirinya sudah mendapatkan hal yang dia inginkan, dirinya berubah kepribadiannya dan perlahan-lahan dijauhi orang-orang yang ia sayangi. Pada akhirnya setelah melewati berbagai tantangan, dirinya mencapai tahap dimana dirinya berusaha menjadi dirinya sendiri dan menerima segala kekurangannya.

2. Karakter

a. Jessica Mila (Rara)

Jessica Mila berperan sebagai karakter utama yaitu Rara dalam film *Imperfect*. Rara dalam film ini digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki kepribadian yang baik, suka menolong dan tekun dalam bekerja. Akan tetapi, Rara selalu merasa tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya. Dalam perjalanan hidup Rara ia menghadapi berbagai celaan. Kemudian dirinya berusaha untuk mengubah bentuk badannya menjadi kurus dengan diet keras serta olahraga dan ia juga belajar *make up* dan berpakaian yang lebih rapi. Sampai ketika Rara berada di tahap dimana dirinya sudah kurus dan mendapat jabatan yang diinginkannya yaitu sebagai manajer, dirinya pun tumbang karena diet yang ekstrim dan juga stress. Akhirnya Rara belajar untuk menerima kekurangannya tersebut dengan bersyukur dengan apa yang ia miliki.

b. Yasmin Napper (Lulu)

Yasmin memerankan Lulu yang adalah adik Rara (Jessica Mila). Lulu digambarkan sebagai anak emas yang selalu dibangga-banggakan karena cantik, memiliki kulit yang putih, tubuh yang langsing, dan badannya yang tinggi.

Kelebihan Lulu tersebut selalu dibandingkan dengan kakaknya Rara yang memiliki badan besar, pendek, dan kulitnya yang sawo matang.

c. Karina Suwandi (Debby)

Karakter Debby yang merupakan ibu dari Rara dan Lulu diperankan oleh Karina dalam film *Imperfect* Memiliki karakter yang tegas dan perfeksionis. Debby di masa mudanya harus merelakan pekerjaannya sebagai model demi melahirkan anak pertamanya yaitu Rara.

d. Shareefa Daanish (Fey)

Shareefa memerankan karakter Fey yang merupakan kolega dan juga sekaligus sahabat Rara. Fey dalam film ini digambarkan sebagai karakter yang bebas, cewek tomboi, dan masa bodoh dengan omongan-omongan orang lain yang ditujukan untuk dirinya.

e. Reza Rahardian (Dika)

Karakter Dika yang diperankan oleh Reza Rahardian merupakan kekasih Rara yang bekerja sebagai fotografer. Dika digambarkan sebagai seorang lelaki yang penyayang terhadap ibunya dan Rara. Dika juga mempunyai kepribadian yang peduli dan sopan santun terhadap orang-orang sekitarnya.

f. Dewi Irawan (Ratih)

Film *Imperfect* ini menggambarkan karakter Ratih sebagai ibu yang penyayang dan peduli dengan orang lain terutama Rara. Ibu Dika tersebut selalu memasak makanan untuk Rara dan tidak peduli dengan bentuk tubuhnya ataupun warna kulitnya, dia selalu memastikan Rara nyaman. Ratih juga memiliki indekos yang ditempati oleh geng kosan yaitu Endah, Prita, Maria, dan Neti.

g. Neneng Wulandari (Endah)

Endah yang diperankan oleh Neneng adalah perempuan etnis sunda yang memiliki karakter lugu, lembut, dan suka menasehati teman-temannya. Dia merupakan salah satu anggota dari geng kosan di indekos ibunya Dika yaitu Bu Ratih, yang terdiri dari Prita, Maria, Neti, dan dirinya sendiri.

h. Aci Resti (Prita)

Prita di film ini digambarkan sebagai perempuan asal betawi yang merupakan salah satu anggota dari geng kosan. Karakternya diperlihatkan

sebagai seseorang yang cerewet dan selalu berterus terang kepada sahabat-sahabatnya.

i. ZsaZsa Utari (Maria)

Maria yang diperankan oleh Zsa Zsa Utari adalah perempuan yang berasal dari Papua yang merantau ke Jakarta. Dirinya juga termasuk salah satu anggota geng kosan.

j. Kiki Saputri (Neti)

Neti dalam film *Imperfect* ini memiliki karakter yang blak-blakan dan centil terhadap Dika. Neti yang tinggal di indekos bu Ratih juga termasuk dalam geng kosan.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, Alex Sobur (2003) memaparkan bahwa Barthes mengartikan semiotika sebagai cara membahas lebih dalam tentang cara kemanusiaan memaknai berbagai hal. Dalam hal ini memaknai mengartikan bahwa objek tidak membawa informasi saja, melainkan memaknai juga memiliki arti yang hendak dikomunikasikan dengan mengatur metode secara terperinci dari tanda. Maka objek penelitian akan diambil dari tangkapan layar yang memiliki tanda yang menunjukkan disharmoni keluarga dalam film *Encanto* dan *Imperfect*.

Film Indonesia dan film animasi buatan Disney sendiri banyak yang mengangkat isu kekeluargaan dan berbagai fenomena dalam keluarga. *Encanto* dan *Imperfect* sebagai salah satu film yang mengangkat tema tersebut menjadi representasi yang kuat karena menunjukkan berbagai *scene* yang memperlihatkan berbagai disharmoni dalam keluarga Madrigal. Disharmoni yang terjadi pada keluarga di film *Encanto* dan *Imperfect* dibagi menjadi tiga kategori yaitu matinya komunikasi antara orang tua dan anak, gagal menjalankan kewajiban peran, dan kesenjangan antar anggota keluarga.

1. Matinya komunikasi antara orang tua dan anak

Penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa *scene* dalam film *Encanto* dan *Imperfect* yang memaparkan representasi matinya komunikasi antara orang tua dan anak. Berikut perbandingan berbagai *scene* yang terdapat pada dua film tersebut.



Gambar 3.1 Mirabel Berbincang Dengan Bruno

Menit ke 58:15

Adegan dalam film *Encanto* ini menggunakan *medium shot* dengan fokus yang dipusatkan kepada Mirabel dengan penempatan karakter Mirabel terlihat jelas dan menyerong di depan, sedangkan Bruno berada di belakang dengan dengan fokus yang sedikit disamarkan. Pengambilan *shot* tersebut didukung dengan *low key lighting* yang merupakan pencahayaan yang didasarkan pada kontras yang tinggi pada area gelap dan terang. Penggunaan pencahayaan tersebut mendistribusikan cahaya serta bayangan yang membuat pencahayaan tidak rata, berfokus kepada objek, dan menggelapkan area di sekitarnya. *Low key lighting* cocok untuk membangun nuansa kesedihan dan juga misterius. Cara untuk mendapatkan gambar *low key lighting* adalah dengan mempersiapkan latar belakang berwarna gelap dan juga objek yang dominan berwarna gelap.

Dari ekspresi wajah Mirabel yang terlihat prihatin akan kondisi yang tengah Bruno alami saat itu dan dan raut wajah Bruno yang memperlihatkan kesedihan. Mirabel yang mengetahui situasi yang sedang dirasakan pamannya terlihat kaget dan ingin mengubah takdir yang dialami pamannya tersebut. Keterasingan yang dirasakan oleh Bruno membuatnya menutup diri dari keluarganya sendiri serta penduduk Encanto. Sehingga pada akhirnya ia lebih memilih tinggal di belakang tembok dan hidup bersama tikus-tikus yang ada di rumah. Pada percakapan di menit ke 58:15 - 58:57, Bruno menyampaikan bahwa karunianya tidak membantu keluarganya, dari perkataan Bruno tersebut dapat diambil makna bahwa dirinya merasa tidak percaya akan dirinya sendiri dan menganggap ia tidak mampu menjadi seperti apa yang Abuela Alma harapkan yaitu seseorang yang mampu menolong orang di sekitar mereka.

Tabel 3.1 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Secara denotasi makna yang terkandung dalam gambar adalah Bruno terlihat sedang berbincang	Secara konotasi makna yang terkandung dalam gambar terdapat pada pertemuan Mirabel	Mitos yang tersirat dalam gambar tersebut yaitu setiap anggota keluarga di Kolombia dikenal

dengan Mirabel berkata " <i>Karuniaku tidak menolong keluarga</i> " dengan tatapannya yang sayu dan Mirabel yang menatap ke arah meja dengan prihatin dengan kondisi pamannya saat itu.	dengan Bruno yang menghadirkan fakta bahwa pamannya tersebut mengasingkan dirinya karena merasa tidak bisa membantu dan hanya membuat semua orang tidak nyaman dengan ramalan masa depannya terhadap setiap orang khususnya Mirabel.	memiliki kedekatan terhadap satu dengan yang lainnya, sehingga apabila terputusnya komunikasi antar anggota keluarga maka telah terjadi disharmoni dalam keluarga tersebut.
---	--	---

Di sisi lain, film *Imperfect* juga menangkap fenomena matinya komunikasi yang terdapat di keluarga Rara yang merupakan representasi keluarga di Indonesia. Berbeda dengan *Encanto* yang menceritakan matinya komunikasi secara tersirat, *Imperfect* menyajikan secara gamblang kejadian tersebut yang mana ditunjukkan dalam interaksi antara anggota keluarga yaitu Rara dan Debby.



Gambar 3.2 Debby menyuruh Rara mengurangi nasinya

Menit ke 03:25

Long shot digunakan dalam *scene* ini untuk menunjukkan latar tempat adegan dalam tangkapan gambar tersebut yaitu di meja makan. Selain itu penerangan yang dipakai dalam *scene* ini adalah *low key lighting* yang menunjukkan keadaan remang dan sepi. Keadaan tersebut mengindikasikan kesepian dan kesedihan yang dialami oleh keluarga tersebut yang kehilangan seorang kepala keluarga. Ekspresi yang ditunjukkan oleh masing-masing anggota keluarga pun berbeda-beda, Debby

menunjukkan tatapan tajam kepada Rara dan di sisi lain Lulu terlihat menunjukkan raut wajah kebingungan sembari melihat ke arah ibunya tersebut.

Setelah Hendro mengalami kecelakaan dan meninggalkan istri dan anaknya, Rara menjadi lebih pendiam dan tidak berkomunikasi dengan ibunya yang hanya mengkritiknya. Disharmoni tersebut digambarkan dari adegan di atas dimana Debby mengatakan kepada Rara “*Kak kurangi nasinya*”, dan Rara yang terlihat kecewa dengan sikap ibunya yang tidak memperdulikan perasaannya tersebut mengembalikan nasi dari piringnya ke tempat nasi dan pergi dari meja makan. Penempatan Debby yang duduk di sisi depan Rara dengan Lulu sementara Rara duduk sendiri memperlihatkan keberpihakan Debby yang ditujukan hanya kepada Lulu.

Tabel 3.2 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Secara denotasi makna yang terkandung dalam gambar tersebut adalah Debby melihat ke arah Rara dengan tajam dengan mengatakan “ <i>Kak kurangi nasinya</i> ” dan Rara mengembalikan nasi yang sudah diambilnya dan pergi meninggalkan Lulu dan ibunya..	Secara konotasi makna yang terkandung dalam tangkapan layar adalah Debby mengatakan sesuatu yang menurut Rara menyakitkan dan tidak memahami perasaan Rara yang masih bersedih setelah kematian ayahnya.	Mitos yang tersirat dalam adegan tersebut adalah mayoritas orang tua di Indonesia selalu mengkritik anaknya karena didikan otoriter yang sudah lama dianut kebanyakan orang Indonesia.

Kedua *scene* dari film *Encanto* dan *Imperfect* memperlihatkan matinya komunikasi antar anggota keluarga yang sama, yaitu antara ibu dan anak. *Encanto* memperlihatkan Bruno yang merupakan anak dari Abuela Alma yang terasingkan dan tidak lagi berkomunikasi dengan ibunya sendiri. Di sisi lain, *Imperfect* menunjukkan Rara yang memilih untuk tidak berkomunikasi dengan ibunya yaitu Debby yang tidak memikirkan perasaan dirinya yang baru saja kehilangan ayahnya. Akan tetapi, kedua *scene* tersebut memiliki pendekatan yang berbeda, yaitu pemaparan yang terjadi dalam *Encanto* yang memperlihatkan matinya komunikasi melalui keadaan tokoh ya,

dan visualisasi kerenggangan yang terjadi karena adanya percakapan antar tokoh di *Imperfect*.

2. Kegagalan dalam menjalankan kewajiban peran

Masing-masing anggota dalam suatu hubungan keluarga memiliki peran dan tanggung jawab, tetapi dalam keluarga yang mengalami disharmoni, anggota keluarga mengalami kegagalan dalam menjalankan kewajiban perannya. Film *Encanto* dan *Imperfect* memaparkan aspek kegagalan peran anggota keluarga dalam kedua scene berikut:



Gambar 3.3 *Abuela Alma Berdebat dengan Julieta dan Agustín*
Menit ke 1:01:35

Perseteruan dalam *shot* ini digambarkan dengan tampilan *Medium shot* dan *over the shoulder shot*. Fokus dari *shot* ini ditujukan kepada Abuela Alma serta Agustín dan Julieta sebagai lawan bicaranya. Dengan berlatar belakang di dalam rumah ajaib yang retak ekspresi dan gestur Abuela Alma yang mengernyitkan alisnya menyatakan perasaannya yang frustrasi karena tempat tinggal mereka yaitu rumah ajaib semakin retak. Dengan pencahayaan yang *low key lighting* membuat suasana menjadi menegangkan dan tidak kondusif didukung dari keadaan dinding-dinding di rumah ajaib tersebut mengalami semakin banyak keretakan.

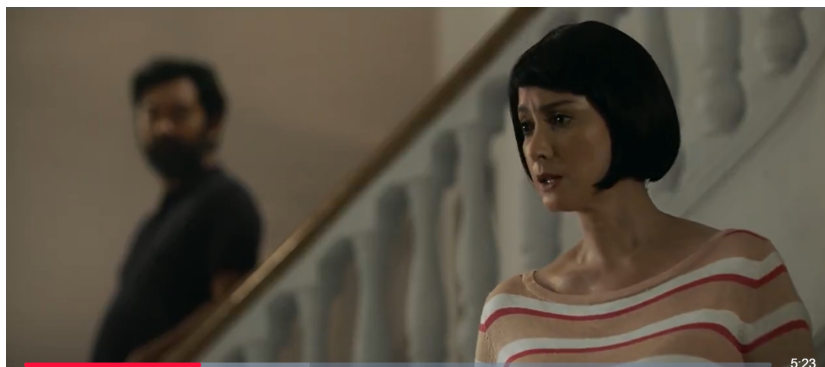
Scene ini menunjukkan keadaan yang genting di rumah ajaib yang alhasil mengeluarkan sisi panik Abuela Alma yang membuat dirinya menyalahkan Agustín karena tidak memberitahu kepada dirinya saat Mirabel memasuki menara Bruno. Kemudian ia melanjutkan dengan menyuruh semua anggota keluarga untuk mencari Mirabel yang menghilang pada saat itu. Dalam percakapan di menit 1:01:35 hingga 1:01:53 Agustín dan Julieta merasa Abuela Alma tidak memperlakukan Mirabel

dengan baik dan hanya memikirkan keberlangsungan keluarganya agar tetap sesuai apa yang dirinya inginkan. Di *scene* ini opini Agustin dan Julieta didukung dengan perkataan Abuela yang menyatakan mereka seharusnya lebih mementingkan keberlangsungan keluarganya dan keretakan yang terjadi di rumah tersebut. Perilaku Abuela Alma tersebut menciptakan kerenggangan dalam keluarga Madrigal semakin membesar dan menyebabkan rumah ajaib merespon dengan menciptakan retakan sebagai bentuk representasi ikatan keluarga Madrigal.

Tabel 3.3 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Secara denotasi makna yang terkandung dalam gambar adalah Keretakan di rumah yang semakin menjalar membuat semua orang merasa cemas dan terjadi adu mulut antara Abuela, Agustin, dan Julieta.	Secara konotasi makna yang terkandung dalam gambar terdapat pada adegan dimana Abuela Alma merasa kesal terhadap Agustin yang tidak memberi tahu tentang Mirabel yang memasuki menara Bruno dan menunjukkan raut frustrasi dengan tindakan Agustin tersebut yang dianggap Abuela Alma egois sembari mengatakan " <i>Pikirkan keluarga</i> ".	Mitos yang tersirat dalam gambar yaitu masyarakat Kolombia selalu mengutamakan keluarga dan rumahnya di atas segalanya. Akan tetapi, dalam <i>scene</i> ini disharmoni keluarga yang terjadi adalah Abuela Alma lebih memilih untuk mementingkan rumahnya yang retak daripada keselamatan Mirabel.

Ketika film *Encanto* berfokus kepada kegagalan peran Abuela Alma yang mementingkan rumah yang ditinggali keluarganya daripada Mirabel. Di sisi lain, film *Imperfect* memberikan visualisasi Debby yang melakukan kegagalan dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu kepada anaknya.



Gambar 3.4 Rara dimarahi oleh Debby

Menit ke 1:36

Pengambilan gambar memperlihatkan Debby yang menjadi fokus dan Hendro yang terlihat samar berada di belakang Debby. Dalam tangkapan gambar tersebut adegan menunjukkan Debby secara *medium close up shot* yang memperlihatkan ekspresi kesal Debby terhadap Rara. Penerangan *side lighting* dan *low-key lighting* memberikan sebuah kontras yang kuat serta memberikan dimensi dan kejelasan pada kontur subjek. Teknik pencahayaan tersebut menghasilkan suasana yang tepat untuk drama dalam *scene* tersebut.

Adegan dalam tangkapan gambar di *scene* ini menunjukkan Rara yang ditawarkan oleh Lulu coklat dipergoki oleh ibunya, dan Rara yang berusaha untuk melindungi adiknya dengan berbohong bahwa coklat itu milik dirinya. Setelah mendengar pernyataan dari Rara, Debby langsung mengatakan “*Inikan mau makan malem jangan ngemil dulu, kamu ni gimana sih malah kasih pengaruh buruk ke adiknya.*” Perlakuan Debby mencerminkan kegagalan peran sebagai seorang ibu. *Scene* ini memperlihatkan bahwa dirinya tidak menyukai tindakan Rara dan sebagai respon terhadap hal tersebut, dirinya bersikap tidak kompeten mengingat bahwa seorang ibu tidak menghakimi anak sendiri.

Tabel 3.4 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Secara denotasi makna yang terkandung dalam gambar yaitu Debby terlihat memarahi Rara	Secara konotasi makna yang terkandung dalam gambar Debby diperlihatkan tidak	Mitos yang tersirat dalam gambar orang tua yang ada di Indonesia menerapkan pola asuh

yang dianggap membawa pengaruh buruk karena memberikan coklat kepada Lulu sebelum makan malam.	kompeten karena langsung memarahi anaknya dan memberikan Rara cap pengaruh buruk tanpa membicarakan secara baik-baik.	yang otoriter seperti halnya dalam scene ini yaitu membuat banyak peraturan yang harus dipatuhi oleh anak.
--	---	--

Perbandingan dari *scene-scene* kedua film tersebut terlihat disharmoni keluarga dijelaskan dari perilaku otoriter orang tua yang menaruh kesalahan di anaknya tanpa mendengarkan penjelasan. Ketika anak dari orang tua yang otoriter melakukan kesalahan seperti Mirabel dalam film *Encanto*, orang tua tersebut tidak memiliki kesabaran untuk menerangkan pada anak mengapa perilaku tersebut harus dihindari dan langsung memarahinya tanpa mendengar alasan dari anaknya. Lain halnya dalam film *Imperfect*, Orang tua otoriter enggan menjelaskan kepada anak mengenai keputusan yang orang tua tersebut ambil dan memaksa anak untuk mengikutinya saja (Rahmawati, 2022).

3. Representasi kesenjangan antar anggota keluarga

Keluarga yang mengalami disharmoni cenderung mengalami kesenjangan dimana salah satu anggota keluarga dengan yang lainnya mengalami kecemburuan dalam pelaksanaannya akan muncul dan dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga.



Gambar 3.5 Abuela berbicara dengan Mirabel

Menit ke 12:16

Pengambilan gambar pada tangkapan layar ini menggunakan *close up* dengan

memfokuskan ke Abuela Alma dengan sedikit *over the shoulder shot* yang memperlihatkan rambut Mirabel membelakangi kamera. Kemudian pencahayaan dalam tangkapan gambar menggunakan perpaduan *practical lighting* yang berasal dari pintu kamar di belakang Abuela Alma yang memancarkan cahaya dan *low key lighting* yang kontras menggelapkan suasana *scene* tersebut. Raut wajah Abuela Alma memberikan arti tersirat bahwa ia memiliki kekhawatiran jika Mirabel akan membuat masalah.

Dalam *scene* ini Mirabel menaruh barang-barang untuk dekorasi ke setiap pintu kamar keluarga Madrigal untuk membantu mereka mempersiapkan acara penerimaan karunia Antonio. Namun pada percakapan di menit 12:16 - 12:20, Abuela Alma datang dan menyuruh Mirabel untuk tidak usah membantu dan berkata bahwa lebih baik menyuruh orang rumah yang mempunyai karunia untuk melakukannya. Secara tidak langsung dan memberitahu Mirabel untuk tidak menghalangi acara yang akan mereka adakan. Dalam skenario ini, Abuela Alma menunjukkan kurangnya empati kepada Mirabel yang hanya ingin membantu. Mirabel di *scene* ini diperlihatkan sebagai sebuah kesalahan yang ada dalam keluarga Madrigal. Abuela Alma mengesampingkan Mirabel yang ingin membantu karena Mirabel tidak memiliki karunia tidak seperti anggota keluarga lainnya. Kemudian menyuruh Mirabel untuk berhenti membantu agar ia tidak mengacaukan segala hal yang menurutnya akan merugikan keluarga Madrigal karena ia dianggap tidak mampu melakukan apapun.

Tabel 3.5 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Secara denotasi makna yang terkandung dalam gambar adalah pada saat acara penerimaan karunia Antonio, Mirabel berusaha membantu keluarganya mendekorasi. Namun, Abuela yang	Secara konotasi makna yang terkandung dalam gambar terdapat pada Abuela menganggap Mirabel akan menghalangi acara penerimaan karunia Antonio dan mencoba	Mitos yang tersirat dalam gambar yaitu keluarga di Kolombia yang dikenal menjadikan keluarganya sebagai prioritas utama, tetapi hal tersebut tidak terlihat dalam tangkapan layar di <i>scene</i> tersebut

melihatnya bertindak ceroboh menyuruh mirabel untuk berhenti.	mengenyampingkan Mirabel karena ia tidak memiliki karunia	dimana Mirabel tidak diprioritaskan oleh Abuela Alma.
---	---	---

Dilanjutkan dengan *scene* dimana salah satu anggota keluarga Madrigal yaitu Antonio merasakan tekanan mengenai penerimaan karunia yang secara tidak langsung dilimpahkan kepadanya yang hal tersebut tidak seharusnya dikhawatirkan olehnya.



Gambar 3.6 Antonio berbicara kepada Mirabel

Menit 13:58

Tangkapan layar dalam *scene* ini difokuskan pengambilan gambarnya kepada Antonio dengan pengambilan gambar close up. Pencahayaan dalam tangkapan gambar tersebut menggunakan *low key lighting* yang didukung oleh latar dimana objek berada yaitu di bawah kolong kasur yang minim pencahayaan. Suasana dari *shot* tersebut memperlihatkan suasana yang suram serta menggambarkan kesedihan. Dari raut muka Antonio yang memandang ke arah bawah dan mengernyitkan alisnya dapat tersirat bahwa dirinya merasakan ketakutan dan tekanan dari kondisi yang sedang ia alami.

Scene ini menjelaskan betapa Antonio sangat terbebani oleh ekspektasi keluarganya pada hari penerimaan karunianya. Karena sebelumnya Mirabel tidak mendapatkan karunianya, keluarga Madrigal menjadi takut akan generasi selanjutnya yang belum mendapatkan karunia, yaitu Antonio. Ketakutan tersebut menyebabkan Abuela Alma ingin malam penerimaan karunia Antonio sempurna dan tidak ada kesalahan sedikitpun. Antonio merasa tertekan dengan keadaan tersebut dan

mengurung dirinya di kamar Mirabel. Perasaan tertekan Antonio tersebut tergambarkan dari kata-kata yang diucapkannya kepada Mirabel yaitu “*Kuharap kau bisa dapat pintu*” yang berarti dirinya merasa bersalah karena kakaknya tersebut tidak memiliki karunia. Mirabel dalam adegan di *scene* ini berusaha untuk mengimbangi kepincangan dalam keluarga Madrigal dengan berusaha menenangkan Antonio dengan mengatakan bahwa Antonio akan mendapatkan karunia dan ia tidak perlu mencemaskan Mirabel yang tidak memiliki karunia.

Tabel 3.6 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Secara denotasi makna yang terkandung dalam gambar terdapat pada adegan dimana Mirabel mendapati Antonio bersembunyi di bawah tempat tidur, kemudian Antonio memberitahu Mirabel bahwa ia merasa takut dan mengharapkan Mirabel bisa mendapatkan pintu karunia.	Secara konotasi makna yang terkandung dalam gambar adalah Antonio merasa cemas dan takut akan mengecewakan keluarganya dan tidak mendapatkan karunia di hari penerimaan karunianya seperti mirabel, perlakuan keluarga madrigal kepada mirabel mempengaruhi pandangan Antonio bahwa ia harus mendapatkan karunia agar tidak menjadi seperti Mirabel	Mitos yang tersirat dalam gambar yaitu setiap anggota keluarga dalam masyarakat Kolombia dekat satu dengan yang lainnya. Terlihat dalam <i>scene</i> dari tangkapan layar di gambar 3.6 dimana terlihat kedekatan antara dua saudara yaitu Antonio dengan Mirabel.

Kesenjangan yang divisualisasikan oleh Mirabel dalam *scene* berikut menjelaskan secara gamblang peran dirinya sebagai salah satu anak dalam keluarga Madrigal tidaklah dianggap karena dirinya yang tidak memiliki karunia.



Gambar 3.7 Mirabel yang ekspresinya berubah

Menit ke 21:57

Scene ini berfokus kepada objek yaitu Mirabel secara *medium close up* dengan ukuran pengambilan gambar sebatas kepala hingga dada. Pemakaian *medium close up* menangkap emosi dan juga bahasa tubuh dari karakter yang disorot dalam bingkai gambar ini dapat terlihat dengan jelas Naratama (dalam Halim & Yulius, 2020). Pencahayaan *low key lighting* yang diterapkan di bagian atas dan bawah layar di *scene* menyiratkan suasana hati yang dirasakan Mirabel. Dengan fokus yang menyorot muka Mirabel dapat terlihat jelas bahwa Mirabel merasakan sedih serta kecewa terhadap Abuela Alma.

Raut wajah Mirabel dalam *scene* ini dimulai dari ia tersenyum bahagia melihat Antonio mendapatkan karunianya. Akan tetapi, pada akhirnya senyumnya tersebut memudar setelah mendengar perkataan Abuela Alma terhadap Antonio. Dapat dimaknai bahwa Mirabel merasa terpisah dan tidak dianggap di keluarganya karena dirinya tidak memiliki karunia. Dan perkataan Abuela Alma memiliki bias terhadap anggota keluarganya yang memiliki karunia dan merasa lega bahwa Antonio memiliki karunia dan tidak berakhir seperti Mirabel.

Tabel 3.7 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Secara denotasi makna yang terkandung dalam gambar 3.6 terlihat pada adegan setelah Antonio mendapatkan karunianya,	Secara konotasi makna yang terkandung dari tangkapan gambar 3.7 tersirat makna bahwa Mirabel terpengaruh	Mitos yang tersirat dalam gambar 3.7 yaitu keluarga di Kolombia dikenal mengutamakan keluarganya di atas

semua orang merayakan dan berbahagia tetapi Mirabel yang awalnya tersenyum kemudian senyumnya memudar melihat Abuela yang sedang memuji Antonio dan mengatakan “ <i>Karunia yang istimewa sepertimu</i> ”.	kata-kata yang terucap oleh Abuela mengartikan bahwa semua orang di rumah yang memiliki karunia lebih istimewa dibandingkan yang tidak memilikinya. Dirinya sebagai yang tidak memiliki karunia, merasa terisolir	segalanya, tetapi hal tersebut tidak terlihat dalam tangkapan layar gambar 3.7 yang memperlihatkan Mirabel merasakan dirinya tidak termasuk sebagai anggota keluarga Madrigal dari perkataan Abuela Alma kepada Antonio.
--	---	--

Setelah *scene* Mirabel yang melihat interaksi antara Antonio dan Abuela Alma, *scene* dilanjutkan dengan memaparkan disharmoni keluarga yang terjadi dalam keluarga Madrigal yang memperlihatkan Mirabel melihat semua anggota keluarganya berfoto bersama dari kejauhan sedangkan dirinya tidak diajak oleh keluarganya tersebut untuk berfoto.



Gambar 3.8 Mirabel melihat keluarganya berfoto dari kejauhan

Menit ke 22:32

Adegan ini menerapkan pengambilan *wide shot* dengan memperlihatkan objek pemeran dengan cukup jelas. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan hubungan antara pemeran dengan kondisi di sekitarnya. Dalam *scene* ini penempatan objek fokus yaitu Mirabel yang berada di antara kerumunan menyiratkan ia sebagai objek yang tersingkirkan dengan fokus yang ditujukan kepada Mirabel. Sementara itu, keadaan di sekitarnya dibuat kabur dan lebih gelap pencahayaannya. Pemakaian *low*

key lighting mendukung dramatisnya *scene* tersebut yang menciptakan suasana sedih dan kekecewaan dengan menggelapkan pencahayaan di sekitar Mirabel.

Adegan di tangkapan layar menjelaskan secara musikal tentang perasaan Mirabel. Lagu *Waiting For Miracle* menjelaskan secara mendetail keinginan Mirabel untuk memiliki karunia seperti anggota keluarganya. Perkataan Mirabel “*jangan gundah atau marah*” mencerminkan kecemburuan serta kekecewaannya yang ditujukan terhadap keluarganya yang sedang berfoto merayakan Antonio yang mendapatkan karunia dan melupakan Mirabel. Dari gerak-gerik Mirabel tersebut dapat diartikan bahwa dirinya tidak ingin dibedakan dalam keluarga tersebut dan mengharapkan bisa mendapatkan karunia seperti anggota-anggota keluarganya yang lain. Selain itu, Mirabel juga merasa kesepian karena dirinya tidak dapat berbagi kekuatan ajaib seperti yang dimiliki anggota keluarga Madrigal lainnya. Kemudian dengan adanya perlakuan keluarganya yang melupakan Mirabel dalam foto keluarga tersebut mengakibatkan adanya kerenggangan antara Mirabel dan keluarganya sendiri.

Tabel 3.8 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Secara denotasi makna yang terkandung dalam gambar adalah Dalam frame tersebut mirabel terlihat sendiri dan tidak masuk dalam foto bersama keluarga Madrigal.	Secara konotasi makna yang terkandung dalam gambar adalah lagu yang dilantunkan Mirabel pada menit ke 22:52 hingga 24:54 liriknya menggambarkan frustrasi dan kesedihan karena Mirabel yang tidak merasa ia bagian dari keluarga karena tidak memiliki karunia dan ingin mendapatkannya juga.	Mitos yang tersirat dalam gambar yaitu masyarakat di Kolombia percaya bahwa keluarga merupakan pondasi penting dan menjadikan keluarga kepentingan utama. Akan tetapi, hal tersebut tidak terjadi dalam gambar 3.8 yang menunjukkan Mirabel tidak tergabung dalam foto keluarga seakan tidak dianggap penting oleh keluarganya.

Selain itu disharmoni keluarga juga dirasakan oleh anggota lainnya yaitu Luisa. *Scene* berikut memvisualisasikan disharmoni keluarga yang dirasakan oleh Luisa secara tidak langsung yaitu dengan *musical play* yang merupakan kesenian yang berbentuk musik, tarian, laku, dan gerak yang memberikan visualisasi dari suatu kisah dengan menggunakan musik dan susunan koreografi yang memukau.



Gambar 3.9 Luisa berteriak ke Mirabel

Menit ke 34:04

Adegan di tangkapan layar menjelaskan secara musikal tentang Luisa dan apa yang ia alami. Dalam lagu yang dibawakan oleh Luisa dijelaskan secara terperinci yang terjadi dalam diri Luisa dengan lagu yang dibawakannya yaitu *Surface Pressure*. Lagu tersebut memiliki makna yang menarasikan perasaan Luisa terhadap tekanan-tekanan yang keluarga berikan kepadanya. Berikut pemaparan arti serta pemaknaan dari beberapa lirik *Surface Pressure*:

Pada beberapa bait pertama Luisa menjelaskan perasaannya kepada Mirabel dengan lirik berikut.

I don't ask how hard the work is. Got a rough indestructible surface. Diamonds and platinum, I find 'em, I flatten 'em. I take what I'm handed, I break what's demanded. But, under the surface. I feel berserk as a tightrope walker in a three-ring circus.

Pemaknaan dalam lirik ini menunjukkan bahwa di balik diri Luisa yang ditunjukkan olehnya terdapat perasaan yang terpendam. Lalu, ia juga hanya terus menerima semua pekerjaan yang dilimpahkan kepada dirinya tanpa mempertanyakan seberapa keras pekerjaan tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan Luisa mengandaikan dirinya merupakan seseorang yang berjalan di atas tali di tiga lingkaran sirkus, Hal tersebut memiliki arti bahwa dirinya yang berada di situasi yang di bawah tekanan. Tekanan dalam lirik ini merupakan beban fisik dan mental yang dipikul oleh Luisa

akibat ekspektasi dari Abuela Alma yang mengharapkan Luisa selalu membantu keluarga dan masyarakat *Encanto* untuk melakukan pekerjaan fisik yang berat.

Kemudian dilanjutkan dengan pernyataan Luisa dalam lirik "*I'm pretty sure I'm worthless if I can't be of service.*" Luisa yang selalu ada untuk membantu pekerjaan berat semua orang merasa bahwa dirinya tidak berharga apabila tidak bisa membantu. Hal tersebut menjelaskan betapa Luisa menganggap dirinya tidak berharga apabila ia tidak dapat memikul tanggung jawab dan gagal. Lirik ini menjelaskan krisis eksistensi yang dialami oleh Luisa dengan menarasikan lirik yang mempertanyakan dirinya sendiri, yaitu "*Siapa aku jika aku tidak bisa menanggung semuanya? Jika aku goyah.*"

Tekanan yang diberikan selanjutnya dinarasikan dengan lirik "*Give it to your sister, your sister's older. Give her all the heavy things we can't shoulder. Who am I if I can't run with the ball? If I fall to.*" Lirik ini menjelaskan Luisa menampung beban yang dilimpahkan oleh keluarganya yang menganggap karena Luisa anak yang paling tua dirinya dapat menangani beban berat. Ditambah Luisa menganggap dirinya tidak berharga apabila ia tidak dapat memikul ekspektasi yang dibebankan kepadanya dan mengalami kegagalan.

Pengulangan kata terjadi dalam bait ini yang menunjukkan hal ini terjadi berkali-kali kepada Luisa. Lirik "*Give it to your sister, it doesn't hurt, and see if she can handle every family burden. Watch as she buckles and bends but never breaks, No mistakes*" mengungkapkan tekanan yang dilimpahkan kepada Luisa dengan lirik yang bernada satir. Narasi yang diberikan oleh Luisa menggambarkan ketidakpedulian orang tua terhadap anaknya yang melimpahkan semua beban dalam keluarga kepada kakak tertua karena orang tua menganggap bahwa anaknya paham dan dapat menanganinya.

Selanjutnya terjadi juga perubahan yang menjelaskan perandaian tetapi dalam pengertian yang sebenarnya dan tidak menggunakan satir dalam lirik "*But wait, if I could shake the crushing weight of expectations. Would that free some room up for joy or relaxation, or simple pleasure?*" Luisa dalam bait ini menerangkan perandaian yang dirinya inginkan yaitu dapat melepaskan beban berupa ekspektasi yang diberikan kepada dirinya agar ia dapat merasakan kesenangan dan relaksasi. Dari lirik yang dilantunkan tersebut dapat diambil makna bahwa Luisa merasa sangat terbebani

oleh ekspektasi keluarganya hingga membayangkan dirinya bisa mendapatkan istirahat karena pekerjaan berat yang selalu dilakukannya.

Melalui penjelasan mengenai arti dari lagu tersebut, dapat diambil bahwa tekanan yang dipikul Luisa digambarkan dengan cara satir yang selalu mengatakan bahwa tidak ada yang salah, tidak ada tekanan, dan lainnya. Masalah yang ia alami berkontradiksi dengan ucapannya yang pada kenyataannya ia mengalami kecemasan dan keraguan diri karena beban serta tekanan yang Luisa dapatkan karena penduduk dan keluarganya memberinya julukan sebagai yang terkuat. Dirinya memperlihatkan bahwa ia tidak ingin mengecewakan Abuela Alma karena mengambil rehat sejenak atau hanya mengatakan tidak mau atau tidak bisa kepada orang lain ketika ia tidak ingin melakukan hal yang diminta. Perasaan yang dirasakan oleh Luisa tersebut menumpuk sampai dirinya tidak tahan lagi dan membentak Mirabel karena ia berusaha menutupi bahwa tidak ada yang salah dengan kejadian di malam saat Antonio mendapat karunia, dirinya merasa khawatir dan frustasi jika kehilangan kekuatannya karena semua orang mengandalkan kekuatannya yang kuat.

Tabel 3.9 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Secara denotasi makna yang terkandung dalam gambar 3.8 adalah Luisa membentak mirabel karena berusaha menutupi bahwa tidak ada yang salah dengan kejadian yang semalam terjadi di rumah ajaib.	Secara konotasi makna yang terkandung dalam gambar 3.8 adalah Penampakan Luisa yang membentak mirabel sembari mengatakan “ <i>Tidak ada yang salah</i> ” memperlihatkan kontradiksi yang terjadi antara ucapan dan gelagat yang ditunjukkan oleh. Hal tersebut menyiratkan bahwa Luisa merasa ada yang salah dengan rumah ajaib dan karunia yang	Mitos yang tersirat dalam gambar 3.8 yaitu karena keluarga di Kolombia memiliki kedekatan dengan satu sama lain, maka tidak jarang setiap anggota keluarga bergantung kepada salah satu anggota keluarga yang dapat diandalkan. Gambar 3.8 memberikan gambaran dimana bergantungnya setiap anggota keluarga Madrigal kepada Luisa

	dimiliki keluarga Madrigal.	sebagai yang terkuat.
--	--------------------------------	-----------------------

Tangkapan gambar ini menggunakan *natural lighting* yang menghadirkan cahaya alami dari sinar matahari diterapkan yang memaparkan suasana pada siang hari. *Scene* ini menggunakan *medium shot* dan *over the shoulder shot* yang memfokuskan objek kepada Luisa yang sedang membawa banyak keledai dan Mirabel yang terlihat berhadapan dengan Luisa. Ekspresi mata Luisa yang tajam dan terbuka lebar menunjukkan perasaan kesalnya terhadap Mirabel.

Pada *scene* ini ekspresi kesal Luisa tersebut menggambarkan Luisa yang merasa frustrasi tetapi berkontradiksi dengan perkataannya yaitu “*Tidak ada yang salah*”. Dalam *shot* ini keledai yang dibawa olehnya dapat bermakna beban yang dipikul oleh Luisa. Pemilihan gambar dengan *over the shoulder shot* memperlihatkan bahwa terjadi percakapan yang intens antara Mirabel dan Luisa. Kemudian penggunaan *Medium Shot* juga berperan penting dalam menangkap kedua objek sehingga terlihat bahwa mereka sedang saling berinteraksi satu sama lain.

Setelah *scene* sebelumnya yang memperlihatkan Luisa menceritakan tekanan yang dialaminya kepada Mirabel, dalam *scene* berikut terlihat Abuela Alma yang mempertanyakan Mirabel tentang perbuatan yang dilakukan kepada kakaknya tersebut setelah ia mendengar Luisa menangis karena dirinya tidak dapat mengangkat keledai.



Gambar 3.10 *Abuela Alma mempertanyakan Mirabel*

Menit ke 44:33

Pengambilan gambar dengan *Medium Close up* dalam *scene* ini difokuskan kepada profil Abuela Alma dan Mirabel, dengan pengambilan tersebut dapat

memberikan kesan kepanikan yang terpampang di ekspresi Abuela Alma dan Mirabel. Penempatan posisi Mirabel yang membelakangi Abuela Alma dengan raut muka yang mengernyitkan mata menjelaskan dengan nyata kekhawatirannya terhadap kondisi yang sedang dihadapinya. Kemudian *low key lighting* yang memberikan banyak bayangan dalam *scene* ini menciptakan suasana tegang yang terpancar dari minimnya pencahayaan.

Abuela Alma dalam *scene* ini bingung dan khawatir akan keadaan Luisa karena Luisa berkata bahwa ia kehilangan karunianya. Kemudian Abuela Alma pun mempertanyakan Mirabel tentang apa yang ia lakukan kepada Luisa, dan menyuruh Mirabel jangan dekat-dekat dengan Luisa. Sikap Abuela Alma yang tidak menenangkan Luisa dan menyelesaikan masalahnya menyebabkan keretakan dalam keluarga tersebut, karena Abuela Alma lebih memilih mengurus pertunangan Isabela berjalan dengan sempurna tanpa ada kesalahan sedikitpun.

Tabel 3.10 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Secara denotasi makna yang terkandung dalam gambar 3.9 adalah Abuela mempertanyakan Mirabel tentang apa yang terjadi dengan Luisa. dan menunjukkan ekspresi yang khawatir.	Secara konotasi makna yang terkandung dalam gambar 3.9 terdapat pada percakapan di menit ke 44:33 hingga 44:45 abuela mengkhawatirkan Luisa lalu menyalahkan Mirabel karena Luisa kehilangan karunianya. Kemudian ia menyuruh mirabel jangan dekat-dekat dengan luisa daripada menenangkan luisa dan menyelesaikan masalahnya, Abuela lebih memilih mengurus pertunangan Isabela dan	Mitos yang tersirat dalam gambar 3.9 yaitu ketika suatu keluarga di masyarakat Kolombia mengalami masalah anggota keluarga akan sigap untuk membantu dan menyelesaikan bersama. Akan tetapi, dalam <i>scene</i> tersebut hal yang terjadi berkebalikan yaitu terlihat Abuela Alma yang menyalahkan Mirabel dengan mempertanyakan apa yang ia lakukan daripada membantu Luisa.

	tidak ingin ada kekacauan.	
--	----------------------------	--

Kemudian dalam *scene* selanjutnya terlihat percakapan secara musikal mengenai disharmoni keluarga yang menunjukkan kerenggangan antara saudara. Tangkapan gambar dalam *scene* ini menjelaskan Pepa yang tidak ingin membicarakan tentang saudaranya yaitu Bruno karena dirinya dendam kepada saudaranya tersebut yang telah menghancurkan pernikahannya.



Gambar 3.11 Pepa menyanyikan lagu tentang Bruno

Menit ke 46:13

Pemilihan pencahayaan *low key lighting* yang cenderung gelap menggambarkan kesan misterius yang disajikan dalam *scene* ini. Tangkapan gambar dalam *scene* ini diambil dengan *medium long shot* yang memperlihatkan objek dalam rentang jarak yang cukup dekat tapi tetap terlihat gerak geriknya yang digambarkan secara jelas. Gestur yang diperlihatkan oleh Pepa Menjelaskan dengan gamblang ketidaksukaannya terhadap percakapan yang mereka bahas yaitu Bruno. Raut wajah yang diberikan setiap karakter pun berbeda-beda. Pepa memberikan ekspresi yang mengernyitkan alis dan pandangan tajam yang menunjukkan kekesalannya.

Scene ini menyajikan *musical play* dari lagu *We Don't Talk About Bruno* yang menggambarkan pengasingan terhadap Bruno dengan menjelaskan bagaimana anggota keluarga Madrigal dan juga penduduk desa menghindari, menjelekkan, serta mengkambinghitamkan Bruno dalam lirik yang menceritakan kisah setiap orang. Berikut adalah lirik serta pemaknaan dalam *We Don't Talk About Bruno*:

We don't talk about Bruno, no, no, no! We don't talk about Bruno... but It was my wedding day. We were getting ready, and there wasn't a cloud in the sky. No clouds allowed in the sky. It was our wedding day. Bruno walks in with a

mischievous grin. Bruno says, "It looks like rain." In doing so, he floods my brain. Married in a hurricane."

Lirik ini memperlihatkan Pepa yang menekankan kepada Felix dan Mirabel bahwa membicarakan tentang Bruno adalah hal yang tidak boleh dibicarakan. Akan tetapi di bait ini, Pepa membahas tentang kejadian saat pernikahannya yang awalnya baik-baik saja kemudian "diganggu" oleh Bruno dengan kehadirannya. Bruno diceritakan oleh Pepa menghasutnya dengan mengatakan "*Sepertinya akan hujan*" di hari pernikahannya tersebut.

Kemudian dilanjutkan dengan lirik dari Camilo yang mendeskripsikan Bruno dengan perawakan yang mengerikan dan jahat. "*A seven-foot frame. Rats along his back. When he calls your name. It all fades to black. Yeah, he sees your dreams and feasts on your screams.*" Di bait ini terdapat disharmoni keluarga yang tercipta akibat ketidakhadiran pamannya tersebut dalam hidupnya dan anggapan-anggapan orang sekitar sehingga Camilo menjelaskan tentang pamannya sebagai seseorang yang tidak memiliki perasaan sehingga digambarkan sebagai orang jahat.

"*We don't talk about Bruno, no, no, no! We don't talk about Bruno.*" Penekanan berkali-kali dalam lirik ini memaknai bahwa membicarakan tentang Bruno adalah hal yang tabu karena semua orang menganggap membicarakan tentang Bruno akan membawa petaka karena ramalan masa depan yang dilihat oleh Bruno dianggap merupakan suatu kesialan. Kesenjangan yang menyebabkan disharmoni dalam keluarga ditunjukkan oleh Bruno yang digambarkan dalam lagu ini seakan-akan dianggap jelek oleh mayoritas anggota keluarga Madrigal.

Dalam liriknya Bruno dengan sederhana menyatakan suatu hari bahwa cuaca tampak seperti hujan. Baris lain dalam lagu itu menggambarkan Bruno sebagai monster dengan perawakan yang tingginya tujuh kaki dengan tikus di punggungnya dan juga menyalahkan Bruno atas segala sesuatu mulai dari perut yang membesar salah satu penduduk desa hingga bagaimana karunianya tersebut "membuat Abuela dan keluarga meraba-raba". Seolah-olah lagu *We Don't Talk About Bruno* menjelaskan ketidakmampuan penduduk serta keluarga Madrigal untuk menghadapi kenyataan dan melimpahkan kesalahan mereka menjadi tanggung jawab Bruno. Kejadian sebenarnya dari cerita tersebut, Bruno tanpa pamrih menerima kenyataan bahwa dirinya harus mengasingkan diri untuk melindungi Mirabel dari kemarahan keluarganya dan diperlakukan berbeda seperti dirinya.

Tabel 3.11 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Secara denotasi makna yang terkandung dalam gambar yaitu Pepa mengatakan “Kita tidak membahas Bruno” dengan raut muka yang kesal, sedangkan Mirabel memberikan ekspresi bingung. Dalam lagu “We Don’t Talk About Bruno” menjelaskan pandangan tentang Bruno menurut masing-masing anggota keluarga Madrigal dan penduduk di Encanto.	Secara konotasi makna yang terkandung dalam gambar adalah lagu yang dilantunkan pada Menit 46:13 hingga 49:37 kurang lebih menjelek-jelekan nama Bruno yang menurut mereka membawa pengaruh buruk.	Mitos yang tersirat dalam gambar yaitu keluarga di Kolombia menjalin kedekatan yang sangat kuat antar anggota keluarga. Akan tetapi, dalam <i>scene</i> tersebut anggota keluarga Madrigal tidak percaya akan Bruno bahkan memusuhinya.

Kesenjangan antara anggota keluarga juga dirasakan oleh Isabela dan Mirabel. Tidak ada komunikasi yang baik antar Isabela dengan Mirabel menyebabkan adanya kesenjangan dan kesalahpahaman sehingga berdampak seperti *scene* berikut memperlihatkan kakak adik tersebut yang terlihat bertengkar dan tidak akur dengan satu sama lain.



Gambar 3.12 *Isabela marah kepada Mirabel*

Menit ke 1:07:32

Pada *scene* ini percakapan antara kedua saudara tersebut digambarkan dengan *medium long shot* yang memfokuskan kepada Isabela. Pencahayaan dipilih *Side lighting* yang menyorot ke arah Isabela dari arah samping untuk memfokuskan kepada objek dengan menghasilkan efek dramatis. Peletakan karakter Isabela di bagian kiri dan Mirabel di bagian kanan bawah membelakangi Isabela mendukung adegan pertengkaran tersebut dengan menunjukkan dominasi Isabela terhadap Mirabel. Ekspresi yang mengernyitkan alis dengan gestur berkacak pinggang ditunjukkan oleh Isabela menunjukkan bahwa dirinya kesal dan menuntut hal yang ia inginkan yaitu permintaan maaf dari Mirabel.

Isabela digambarkan sebagai orang yang keras kepala dan memiliki gengsi tinggi. Terlihat dari percakapan yang antara Isabela dengan Mirabel dalam tangkapan gambar tersebut, Isabela mengatakan kepada Mirabel “*Mau jadi adik yang lebih baik? minta maaf karena sudah merusak hidupku.*” Dari perkataannya tersebut kepada Mirabel, diperlihatkan ketidaksukaannya kepada Mirabel karena kesalahan yang dilakukan oleh Mirabel.

Tabel 3.12 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Secara denotasi makna yang terkandung dalam gambar 3.12 terjadi dalam adegan pertengkaran antara Isabela dan Mirabel, dan Isabela yang kesal terhadap Mirabel menyuruhnya untuk minta maaf kepadanya.	Secara konotasi makna yang terkandung dalam gambar 3.12 adalah Isabela menganggap Mirabel sudah menghancurkan keharmonisan keluarga dan pertunangannya dan mirabel kesal karena isabela egois dan manja karena hidupnya yang sempurna.	Mitos yang tersirat dalam gambar 3.12 adalah dalam keluarga di Kolombia setiap anggota solid dan saling membantu satu sama lain. Namun, <i>scene</i> diatas memperlihatkan yang sebaliknya, terjadi disharmoni berupa kesenjangan dalam persaudaraan di keluarga Madrigal.

Disharmoni antar saudara selanjutnya didukung oleh Mirabel yang merasakan kecemburuan kepada kakaknya Isabela dan memandangnya dengan tatapan tidak suka. Banyaknya orang bahkan keluarga Madrigal yang menyanjung Isabela membuat Mirabel tidak suka dengan kakaknya tersebut.



Gambar 3.13 *Mirabel melihat ke arah Isabela dengan tatapan tidak suka*

Menit ke 48:09

Pemakaian *soft lighting* di *scene* ini memberikan kesan dramatis dibarengi dengan *low key lighting* dengan spotlight diarahkan kepada Isabela yang turun dengan ayunan bunga dari arah atas. Sementara itu, dalam tangkapan gambar tersebut fokus diperlihatkan kepada muka Mirabel yang jemu dengan Isabela. Penempatan karakter Isabela yang berada di atas dan Mirabel yang diperlihatkan menengok ke arah atas dari arah bawah memperlihatkan kesenjangan antara kedua saudara tersebut, yang mana Isabela selalu dipuji-puji sebagai pribadi yang sempurna dan Mirabel yang diperlihatkan sebagai suatu kegagalan dalam keluarga Madrigal.

Adegan ini memiliki perspektif isabela sebagai anak emas dan Mirabel diperlihatkan tidak senang dan membenci ide tersebut. Dari ekspresi yang ditunjukkan oleh Mirabel terdapat kecemburuan dalam dirinya bahwa Isabela selalu mendapatkan apa yang ia mau dan dipuja-puja oleh semua orang terutama dalam *scene* tersebut dimana dalam skenarionya Bruno berkata bahwa karunia Isabela. Sementara Mirabel merasa tidak dianggap dalam keluarganya sendiri karena tidak memiliki karunia. Tetapi disisi lain, Isabela merasa lelah karena harus selalu bersikap elegan dan berpura-pura menjadi pribadi yang sempurna dan menjadi anak yang baik untuk Abuela Alma.

Tabel 3.13 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
----------	----------	-------

<p>Secara denotasi makna yang terkandung dalam gambar 3.13 adalah Mirabel melihat Isabela yang bernyanyi mengenai visionya yang didapat dari Bruno dengan raut wajah yang tidak suka.</p>	<p>Secara konotasi makna yang terkandung dalam gambar 3.13 adalah Mirabel merasa cemburu kepada Isabela karena selalu terlihat “sempurna” dan mendapatkan segala sesuatunya dengan mudah, dan kecemburuannya tersebut tersirat dari raut wajah Mirabel yang terlihat muak.</p>	<p>Mitos yang tersirat dalam gambar 3.13 yaitu dalam keluarga Kolombia, setiap anggota keluarga memiliki hubungan yang kuat antara satu sama lain. Namun, kecemburuan yang diperlihatkan oleh Mirabel kepada Isabela dalam <i>scene</i> di atas memperlihatkan rapuhnya hubungan keluarga mereka.</p>
---	--	---

Disharmoni keluarga dalam film *Encanto* diakhiri dengan *scene* dimana Abuela dan Mirabel bertengkar dan saling menyalahkan satu sama lainnya. Kesenjangan yang terjadi dalam *scene* ini diperlihatkan dengan kemarahan Abuela Alma yang menuduh Mirabel adalah penyebab keretakan dari rumah ajaib.



Gambar 3.14 *Abuela Alma memarahi Mirabel*

Menit ke 1:12:12

Low key lighting dalam *scene* ini memberikan suasana tersirat berupa kekecewaan yang dalam. Suasana tersebut terlihat dari cahaya yang minim dan hanya penerangan alami dari lilin serta rembulan yang menerangi dari atas. Didukung

dengan ekspresi Luisa dan Isabela yang terlihat sedih dan mengernyitkan mata ketika terjadi perdebatan antara Abuela Alma yang menunjukkan kekesalannya dan Mirabel.

Abuela Alma menekankan pentingnya kekuatan ajaib dalam keluarga mereka, karena kekuatan itu diperlukan untuk melindungi rumah ajaib keluarga Madrigal dan warga *Encanto* dari bahaya. Akan tetapi, dalam scene tersebut pendekatan Abuela Alma yang tidak adil kepada Mirabel dengan menyalahkannya daripada berusaha mendengarkan hal yang sedang terjadi menyebabkan disharmoni dalam keluarga Madrigal. Terlihat dari percakapan yang terjadi dari menit 1:11:48 hingga 1:13:25 Abuela menuduh Mirabel dengan mengatakan bahwa Mirabel membuat retakan di rumah ajaib, membuat Bruno pergi, membuat Luisa kehilangan karunianya dan Isabela tidak terkendali. Tidak hanya itu Abuela mengatakan bahwa Mirabel Menyakiti keluarga Madrigal. Mirabel balik menyalahkan Abuela Alma karena keotoriterannya dengan mengatakan bahwa Abuela yang tidak peduli dengan keluarganya karena merasa anggota keluarga Madrigal tidak pernah cukup.

Tabel 3.14 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Secara denotasi makna yang terkandung dalam gambar 3.14 adalah Abuela Alma memberikan ekspresi yang menunjukkan kekesalan dan dengan nada tinggi serta intonasi yang menuntut, ia menyalahkan Mirabel akan semua hal buruk yang terjadi di rumah tersebut.	Secara konotasi makna yang terkandung dalam gambar 3.14 adalah Abuela merasa bahwa Mirabel menghancurkan rumah ajaib dengan perbuatannya.	Mitos yang tersirat dalam gambar 3.14 yaitu mayoritas masyarakat di Kolombia yang menganut kepercayaan keluarga di atas segalanya tidak selaras dengan <i>scene</i> di gambar 3.14 yang memperlihatkan Abuela Alma yang lebih mementingkan retakan di rumah ajaib dibandingkan Mirabel.

Berbeda dengan film *Encanto*, dalam film *Imperfect* memberikan visualisasi kesenjangan dalam anggota keluarga yang hanya dirasakan satu orang, yaitu Rara.

Scene-scene dalam *Encanto* memperlihatkan banyak karakter yang mengalami adanya kesenjangan yang terjadi dalam keluarga Madrigal. Akan tetapi, film *Imperfect* memperlihatkan bahwa dampak dari disharmoni yang terjadi di Indonesia hanya dirasakan oleh satu orang yaitu anak. Berikut adalah beberapa *scene* kesenjangan dalam anggota keluarga yang diambil dalam film *Imperfect*:



Gambar 3.15 Debby melarang Rara untuk mengambil selai
Menit ke 14:44

Tangkapan layar dalam adegan ini menerapkan *medium long shot* yang memperlihatkan secara dekat objek-objek yang menjadi fokus tetapi pengambilan gambar masih memperlihatkan gestur dan bahasa tubuh objek-objek tersebut. Dalam *scene* tersebut terlihat latar tempat berada di meja makan sekaligus dapur. Kemudian ekspresi Debby yang berubah memperlihatkan raut wajahnya yang tidak senang saat Rara mengambil sirup.

Debby bersikap tegas hanya kepada Rara dengan cara melarang-larang setiap dirinya ingin memakan sesuatu. Salah satunya dengan melarang Rara mengambil sirup dengan mengatakan “*Inget paha kak*” yang mana perkataan tersebut menyakiti hati Rara, sedangkan sebelumnya Debby memperlakukan Lulu dengan manis dan memuji dengan mengatakan “*Good girl!*” karena membantu ibu. Perbedaan perlakuan yang diberikan oleh Debby kepada Rara yang berlangsung dalam waktu yang bersamaan tersebut menyebabkan ketimpangan dalam hubungan keluarga mereka.

Tabel 3.15 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Secara denotasi makna	Secara konotasi makna	Mitos yang tersirat dalam

yang terkandung dalam gambar tersebut adalah Debby melarang Rara untuk mengambil sirup.	yang terkandung dalam gambar adalah perlakuan berbeda yang dialami Rara mengindikasikan bahwa ibunya memiliki keberpihakan dengan Lulu.	gambar adalah perbedaan perlakuan kepada anak dalam keluarga lumrah terjadi di Indonesia dan dalam <i>scene</i> mitos tersebut terbukti dengan perlakuan Debby yang memperlakukan kedua anaknya dengan berbeda.
---	---	---

Film *Imperfect* mengalami kesenjangan antara anggota keluarga yang didominasi oleh karakter Rara. Perbedaan dari segi bentuk dan perawakan Rara merupakan salah satu faktor kesenjangan yang terjadi dalam keluarganya, berikut adalah berbagai *scene* yang menunjukkan disharmoni yang digambarkan dalam film *Imperfect*:



Gambar 3.16 Rara membentak Lulu

Menit ke 35:10

Adegan dalam tangkapan layar ini menggunakan *close up shot* yang memfokuskan pada objek dalam *scene* ini yaitu Rara. Kemudian didukung dengan pencahayaan *low key lighting* yang membuat suasana dalam *scene* tersebut tampak sendu. Suasana tersebut didukung dengan ekspresi muka Rara yang sedih dan frustrasi dengan menampilkan dirinya yang mengernyitkan alis dan matanya yang sayu karena menangis

Rara mengatakan “*Ini masalah orang jelek lu, lo gak bakal ngerti*” kepada Lulu sebagai pelampiasan kepada adiknya tersebut. Perasaan frustrasi yang dirasakan

oleh Rara berasal dari perkataan bosnya yang mengatakan “*Karena isi kepala aja gak cukup, penampilan juga penting*”, yang berarti bahwa Rara secara penampilan dianggap tidak menarik. Lulu yang memaksa Rara untuk mengatakan permasalahannya kepada dirinya agar ia dapat membantu tidak menyadari perilakunya tersebut menyebalkan di mata Rara yang sudah merasa kesal dan frustrasi. Bentakan yang diberikan kepada adiknya tersebut membuat Lulu terdiam seakan-akan tidak ada yang bisa dirinya lakukan untuk membantu kakaknya. Ditambah dengan Debby yang mengatakan “*Selama ini kamu pasti mikir mama yang jahat sama kamu, orang-orang di luar sana bisa lebih jahat kak.*” Pernyataan Debby secara tidak langsung memberikan arti bahwa dirinya memberikan komentar jahat kepada Rara agar dirinya berubah. Rara yang sedang merasa terpukul dalam situasi tersebut hanya bisa mendengarkan Debby dengan terdiam dan menangis.

Tabel 3.16 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Secara denotasi makna yang terkandung dalam gambar adalah Rara merasa kesal terhadap Lulu yang memaksanya untuk menceritakan masalahnya.	Secara konotasi makna yang terkandung dalam gambar tersebut Rara merasa kesal dengan keadaan yang dirasa tidak adil dan merasa bahwa adiknya tersebut tidak akan mengerti kesulitan yang sedang ia alami.	Mitos yang tersirat dalam gambar yang memaparkan <i>scene</i> tersebut adalah dalam keluarga di Indonesia orang tua kebanyakan menganut pola asuh otoriter dimana anak tidaklah mendapat dukungan orang tua dan hanya mendapat kritik.

Disharmoni berupa kesenjangan yang terjadi oleh Rara mayoritas dirasakan dari adanya perlakuan dan perkataan yang diberikan oleh ibunya kepadanya. Fondasi awal seorang anak berasal dari keluarga, pernyataan tersebut tidak dirasakan oleh Rara yang kehilangan ayahnya saat dirinya masih kecil dan tidak mendapat kasih sayang yang sama dengan adiknya dari sang ibu. *Scene* berikut memperlihatkan Rara yang merasakan kesenjangan dalam keluarga selama bertahun-tahun akhirnya tidak tahan akan perlakuan yang diberikan ibunya.



Gambar 3.17 Rara bertengkar dengan ibunya.

Menit ke 1:31:40

Pencahayaan dalam tangkapan gambar menerapkan *low key lighting* untuk menghasilkan suasana sedih dan suram yang sedang terjadi dalam adegan tersebut. Penggunaan *medium shot* memperlihatkan Rara dari jarak dimana gestur tubuhnya terlihat di *shot* tetapi ekspresinya tetap mendapat sorotan dari dekat. Ekspresi Rara yang menatap tajam ke arah ibunya sembari memegang coklat di tangannya memperlihatkan perasaan frustrasi dan kesal terhadap keadaan yang sedang dilaluinya.

Adegan ini memperlihatkan kekesalan Rara pada ibunya yang terlihat di percakapan antara ibu dan anak tersebut. Rara pada tangkapan gambar mengatakan “*Mama tu lebih peduli sama diet ya daripada perasaan aku*”. Dalam percakapan sebelumnya ibunya melarang dirinya untuk makan coklat karena akan mengganggu diet yang sedang Rara jalani. Rara yang saat itu sedang sakit hati dengan adiknya terlihat emosinya meluap mendengar perkataan ibunya tersebut. Debby dalam *scene* ini tidak memberikan dukungan secara emosional dan justru mengkritik Rara yang sedang menangis.

Tabel 3.17 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Secara denotasi makna yang terkandung dalam gambar adalah Rara yang sedang duduk di kasur	Secara konotasi makna yang terkandung dalam gambar Debby tidak memikirkan perasaan	Mitos yang tersirat dalam gambar orang tua di Indonesia memiliki pemikiran yang

kamarnya terlihat kesal kepada ibunya.	Rara dan membuat Rara yang awalnya kesal terhadap Lulu menjadi murka karena pernyataan ibunya tersebut.	konservatif dan kurang sensitif terhadap perasaan anaknya.
--	---	--

Melalui *scene* dalam film *Imperfect*, dipaparkan representasi Rara sebagai perspektif anak yang mengalami kelelahan secara mental karena mendapatkan perbedaan perlakuan oleh orang tuanya. Dari kepincangan tersebut maka terjadi disharmoni yang berlangsung antara Rara dan Debby.



Gambar 3.18 Rara berdebat dengan ibunya.

Menit ke 1:32:20

Low key lighting yang diterapkan dalam adegan ini memperlihatkan kesedihan yang dirasakan Rara dengan menggelapkan cahaya di *scene* tersebut untuk menciptakan kontras antara latar tempat yang berada di kamar dan objek yang disorot yaitu Rara. Pemakaian *medium close shot* menangkap ekspresi Rara yang memperlihatkan dirinya menangis.

Percakapan antara Debby dan Rara menjelaskan disharmoni dalam keluarga mereka yang ia rasakan sejak kecil yang akhirnya dicurahkan melalui melalui perkataannya kepada ibunya. Rara mengatakan “*Enggak mah, yang sayang sama aku cuma papa, dari kita masih kecil juga semua orang tau mah kalau mama tu cuma bangga sama Lulu, aku tu yang item gendut ini tu cuma jadi anak tiri doang*” yang mana menjelaskan bahwa terdapat kesenjangan terhadap perlakuan Debby kepada dirinya.

Tabel 3.18 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Secara denotasi makna yang terkandung dalam gambar Rara terlihat sedih dan marah kepada ibunya.	Secara konotasi makna yang terkandung dalam gambar adalah kemarahan yang dilampiaskan kepada ibunya menunjukkan perasaan Rara yang sudah terbendung sejak lama.	Mitos yang tersirat dalam gambar adalah orang tua di Indonesia menggunakan pengasuhan yang kaku terhadap anak-anaknya sehingga cenderung kurang sensitif terhadap perasaan anaknya.

Disharmoni keluarga selanjutnya dipaparkan dengan narasi yang menjelaskan secara jelas ketimpangan antara perlakuan Debby kepada Rara dan Debby kepada Lulu. Diutarakan oleh Rara kepada Debby mengenai ketidak inginannya lahir dengan perawakan yang berbeda dengan Lulu.



Gambar 3.19 Rara menangis saat berdebat dengan ibunya
Menit ke 1:32:42

Pemakaian *medium close shot* menangkap ekspresi Rara yang terlihat frustrasi dan sedih. *Low key lighting* digunakan dalam adegan ini untuk menciptakan suasana yang sedih seperti perasaan Rara dengan cara menggelapkan cahaya di *scene* tersebut untuk menciptakan kontras antara latar tempat yang berada di kamar dan Rara.

Perbedaan perlakuan yang diberikan oleh Debby kepada dua anaknya tersebut menyebabkan ketimpangan dalam hubungan mereka. Tidak adanya dukungan yang

diberikan Debby kepada Rara dan kritik yang membanjiri Rara secara terus menerus membuatnya stress. Kemudian adegan ini menunjukkan Rara yang terlihat frustrasi kepada ibunya dengan mengatakan “aku gak milih buat lahir kayak gini ma, mama yang ngelahirin aku”.

Tabel 3.19 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Secara denotasi makna yang terkandung dalam gambar Rara terlihat memegang kepalanya dan menangis.	Secara konotasi makna yang terkandung dalam gambar adalah kemarahan yang dilampiaskan kepada ibunya menunjukkan perasaan Rara yang sudah terbenung sejak lama.	Mitos yang tersirat dalam gambar adalah masyarakat di Indonesia memiliki kepercayaan bahwa orang tua selalu benar dengan pola asuhnya, tetapi dalam <i>scene</i> di gambar 3.19 memperlihatkan Rara sebagai anak yang merasakan dampak dari pola asuh yang dianggap mayoritas warga di Indonesia “benar”.

Ketimpangan perlakuan yang dialami oleh karakter-karakter pada film *Encanto* menjelaskan bahwa dampak dari perilaku otoriter Abuela Alma menyebabkan banyak kesenjangan yang terjadi antara anggota keluarga Madrigal. Rahmawati (2022) menjelaskan bahwa orang tua yang otoriter menetapkan ekspektasi yang tidak sejalan dengan apa yang anak inginkan, tidak berempati maupun memperlihatkan perasaan kepada anak, tidak peka dan memberikan perhatian yang kurang sehingga orang tua tidak berusaha untuk memahami perasaan anak. Sama halnya dalam film *Imperfect*, Debby yang memiliki ekspektasi dan tidak berusaha berempati terhadap Rara menyebabkan kesenjangan yang terjadi antara Rara dengan Debby.

B. PEMBAHASAN

Film sebagai bagian dari komunikasi massa memiliki andil kuat dalam menyampaikan informasi dan pesan yang bermakna ditujukan kepada khalayak umum. Walaupun film sebagai komunikasi massa hendaknya digunakan sebagai salah satu sarana untuk hiburan, tetapi representasi dalam suatu film juga dapat mengangkat isu-isu dalam yang terkait dengan dunia nyata. Sehingga peneliti memilih film *Imperfect* dan *Encanto* yang memberikan representasi secara tersirat dalam penyampaiannya mengenai isu dalam keluarga.

Teknis yang digunakan oleh berbagai film terutama *Imperfect* dan *Encanto* dalam mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan berbeda satu sama lain. *Encanto* yang digarap oleh disney menyajikan karakter yang unik serta ekspresif, penyajian grafis warna yang kontras cerah agar memikat penonton, musik-musik yang dikemas dengan unik, dan alur cerita yang dibuat ringan namun bermakna sehingga dapat dinikmati oleh semua umur. Sementara *Imperfect* memperlihatkan dari sisi sinematografi, naskah yang dibuat sederhana namun bermakna, dan perkembangan karakter utama. *Imperfect* dan *Encanto* menyajikan aspek-aspek tersebut agar pesan yang disampaikan dengan tersirat dapat mencapai penontonnya secara tepat sasaran.

Sebagai sebuah alat yang efektif dalam menyebarkan suatu gagasan, Purianti & Hendriyani (dalam Tuhepaly & Mazaid, 2022) memaparkan film berperan menjadi penyalur keresahan yang dialami dalam kehidupan sosial masyarakat. Kemampuan yang dapat berpengaruh terhadap khalayak yang jangkauannya luas. *Imperfect* dan *Encanto* melalui film yang disajikan ingin memaparkan realitas di berbagai keluarga di Indonesia dan Kolombia mengenai buruknya komunikasi di lingkungan keluarga yang menyebabkan disharmoni dan bagaimana penyelesaiannya. Meskipun dibalut dengan humor dan lagu-lagu sebagai hiburan untuk penonton, tetapi pesan yang hendak disampaikan dalam dua film tersebut memiliki nilai yang dapat mengkonstruksi pandangan individu yang menontonnya. Dari representasi disharmoni dalam keluarga yang terdapat dalam *Imperfect* dan *Encanto*, terdapat harapan yang disisipkan secara tersirat melalui setiap *scene* yaitu edukasi yang diberikan melalui representasi disharmoni keluarga yang dipaparkan dalam *Imperfect* maupun *Encanto*.

Pesan yang tersirat di dalam film *Imperfect* dan *Encanto* dikaji menggunakan teori semiotika Barthes (1972) yang memaparkan berbagai tanda yang tidak hanya memaparkan informasi dari film tersebut, tetapi juga bagaimana pesan yang

terkandung dijabarkan melalui denotasi, konotasi serta mitos. *Encanto* dan *Imperfect* merupakan dua film yang mengangkat tema tentang keluarga dan salah satu representasi yang ditunjukkan dalam kedua film ini yaitu disharmoni dalam keluarga. Disharmoni keluarga dalam film *Encanto* dan *Imperfect* terbagi menjadi tiga aspek yaitu matinya komunikasi antara orang tua dan anak, kegagalan dalam menjalankan kewajiban peran, dan kesenjangan antar anggota keluarga.

Berdasarkan temuan data penelitian, *Encanto* dan *Imperfect* membahas semua dari ketiga aspek disharmoni keluarga. Aspek pertama dalam film *Encanto* yaitu representasi matinya komunikasi antara orang tua dan anak, menurut Willis (dalam Ningsih et al., 2022, p.36) Disharmonis merupakan suatu kehidupan berkeluarga dimana seluruh anggota keluarga masih utuh, tetapi interaksi yang terjadi dalam suatu keluarga tersebut menunjukkan adanya perhatian yang kurang diberikan serta kurangnya komunikasi antar anggota keluarga. Aspek tersebut dipaparkan dalam film *Encanto* salah satu anggota keluarganya Madrigal yaitu Bruno tidak mengekspresikan perasaan terhadap Abuela Alma dan anggota keluarga yang lain sehingga membuat menumpuknya permasalahan yang menyebabkan matinya komunikasi dalam keluarga.

Aspek disharmoni keluarga yang kedua juga menunjukkan dimana keluarga Madrigal tidak dapat menjalankan fungsi dan perannya masing-masing sehingga anggota keluarga gagal dalam mempertahankan keharmonisan keluarga yang kemudian mengakibatkan bertambahnya permasalahan keluarga. Hurlock (dalam Ningsih et al., 2022, p.36) menyatakan bahwa anggota keluarga dalam suatu keluarga yang harmonis menerima perannya masing-masing dan membuat keputusan yang berasal dari peran yang mereka mainkan. Film *Encanto* memperlihatkan secara denotasi peran yang dijalankan oleh masing-masing anggota keluarga mengalami ketimpangan, sehingga terjadinya kegagalan tiap anggota keluarga terutama Abuela Alma dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga yang tidak mengkomunikasikan permasalahan dalam keluarga Madrigal dan memilih untuk memendamnya sendiri.

Aspek ketiga dari disharmoni keluarga yaitu kesenjangan antar anggota keluarga. Menurut Handayani (dalam Ningsih et al., 2022, p. 36) disharmoni dapat terjadi dalam suatu struktur keluarga apabila terdapat satu ataupun lebih anggota keluarga yang merasakan kehidupannya dikelilingi oleh frustrasi, ketegangan, konflik,

tidak bahagia, dan juga tidak puas dengan eksistensi serta keadaannya. Situasi disharmoni dalam keluarga menyebabkan imbas negatif pada semua anggota keluarga. Keluarga yang disharmonis dapat menyebabkan tekanan-tekanan terjadi kepada semua anggota keluarga, biasanya situasi tersebut disebabkan oleh keluarga tersebut melalui hal-hal yang tidak menyenangkan. *Encanto* berusaha menunjukkan setiap karakter yang mengalami tekanan yang mereka tahan dengan musikalitas dan perandaian yang digunakan di setiap lagu yang dibawakan. Secara konotasi lagu yang dibawakan dalam *Encanto* mengungkapkan secara tersirat berbagai tekanan yang dirasakan oleh beberapa anggota keluarga Madrigal contohnya seperti Luisa dalam lagunya *Surface Pressure*.

Penelitian Wang dan Heppner (2002) memaparkan bahwa disaat seseorang memikul beban di dalam dirinya yang mana orang tersebut mempertanyakan apakah dirinya dapat mencapai harapan orang tuanya, dalam disharmoni keluarga hal tersebut dapat memberikan tekanan secara psikologis kepada individu tersebut. Tekanan secara psikologis yang menyebabkan kepincangan dalam keluarga dipaparkan dalam film *Encanto* dalam bentuk perseteruan antar anggota keluarga, gestur karakter yang menunjukkan perasaannya, dan perbedaan perlakuan yang ditunjukkan oleh kepala keluarga kepada anggota keluarganya. Kemudian adanya tekanan tersebut ditunjukkan dalam keadaan dimana terdapat kesenjangan antar anggota keluarga dan ketidakadilan yang didapatkan dari perlakuan Abuela Alma kepada beberapa anggota keluarga seperti Mirabel, Luisa, dan Bruno.

Secara semiotika terlihat bahwa dari segi mitos film *Encanto* mengangkat representasi mengenai keluarga Kolombia yang mengutamakan keluarga di atas segalanya. Sama halnya dalam kehidupan nyata, Mayoritas masyarakat di Kolombia memiliki kepercayaan bahwa keluarga merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam kehidupan. Kepercayaan tersebut menjadi suatu fondasi dari berbagai komunitas sosial dan berpengaruh secara masif pada diri seseorang baik secara motivasi dan juga sebagai identitas diri. Dari fondasi tersebut tercipta suatu pemahaman bahwa orang Kolombia akan selalu memprioritaskan keluarga di atas segala kepentingan termasuk kepentingan sendiri. Bahkan dalam keluarga Kolombia seseorang dapat berkorban demi membantu keluarganya, karena warga Kolombia condong memberikan rasa aman dan pertolongan kepada yang membutuhkan. Tetapi dinamika keluarga dan struktur rumah tangga tetaplah bervariasi antar kelas sosial. Di

kelas bawah, anggota keluarga besar dapat tinggal bersama keluarga inti dalam rumah tangga multigenerasi. Beberapa anak mungkin pindah dari rumah orang tua mereka saat menikah, tetapi keluarga Kolombia biasa hidup bersama terus menerus, karena keluarga besar dapat memberikan pertolongan yang dibutuhkan untuk seseorang melalui masa-masa yang sulit, sedangkan kekayaan memberi kelas atas struktur keluarga yang lebih individualistis dan tertutup. Keluarga inti biasanya hidup sendiri dan mereka umumnya memiliki satu atau dua anak yang pindah dari rumah tangga ketika mereka memiliki pekerjaan yang memberikan penghasilan yang solid. Meski demikian, ikatan antar anggota keluarga besar tetaplah sangat erat. Keluarga besar akan sering mengunjungi satu sama lain dan merayakan acara besar bersama, seperti pernikahan atau ulang tahun. Kerabat juga akan saling mengunjungi secara teratur jika mereka tinggal berdekatan satu sama lain (Evason, Nina. 2018. Cultural Atlas.)

Menurut “*Columbia: Explore Colombian culture*” (2016), bagi kebanyakan orang Kolombia, keluarga bisa bersikap konservatif dan protektif terhadap anak-anak mereka, berapapun usia mereka. Otoritas orang tua dari orang tua kandung, wali baptis, dan kakek nenek biasanya berlanjut sepanjang hidup orang Kolombia, bahkan setelah mereka menjadi orang dewasa yang mandiri sepenuhnya. Hal ini mencerminkan rasa hormat budaya yang kuat untuk usia dan hubungan keluarga dekat. Masyarakat kolombia umumnya tinggal di rumah bersama keluarga besar terutama kakek-nenek. Sehingga kakek dan nenek biasanya dirawat di rumah hingga usia lanjut. Privasi individu dibatasi oleh ukuran rumah yang kecil dan keluarga yang umumnya besar, dan oleh karena itu anak-anak biasanya berbagi kamar. Masyarakat di Kolombia memiliki kebanggaan tersendiri akan rumah mereka; rumah dibersihkan secara teratur dan dijaga dengan baik. Budaya tersebut dipaparkan dengan baik di *Encanto* yang juga menunjukkan anggota keluarga yang besar yang kepala keluarganya bersikap protektif terhadap anggota keluarganya dan rumah yang dihuni mereka.

Masyarakat Kolombia mengadopsi budaya di mana laki-laki menempati peran dominan dalam rumah tangga sebagai pencari nafkah, pendisiplin, memikul tanggung jawab untuk menjaga kebanggaan, dan posisi keluarga dalam masyarakat. Peran kejantanan merupakan ciri penting kehidupan masyarakat. Dengan lebih banyak perempuan memegang pekerjaan dengan gaji lebih tinggi dan menempati posisi terkemuka di masyarakat, peran kejantanan sekarang kurang dominan di pusat-pusat perkotaan, tetapi masih terlihat di daerah pedesaan. Akan tetapi berbeda dengan apa

yang diperlihatkan di film *Encanto*, peran dominan dalam keluarga tidak didominasi oleh laki-laki tetapi perempuan. Peran yang memimpin rumah tangga dalam film *Encanto* lebih ditonjolkan kepada perempuan tertua dalam keluarga Madrigal yaitu Abuela Alma.

Disharmoni yang terjadi dalam film *Imperfect* mayoritas membahas komunikasi keluarga antara ibu dan anak. Sementara dalam disharmoni keluarga aspek pertama disharmoni yaitu matinya komunikasi antara terjadi dalam *scene* dimana Rara yang tidak mengekspresikan perasaan terhadap Debby sehingga membuat menumpuknya permasalahan yang menyebabkan matinya komunikasi dalam keluarga. Kemudian untuk aspek disharmoni keluarga yang kedua dimana kegagalan dalam menjalani kewajiban peran di film *Imperfect* digambarkan dengan Debby memberikan perbedaan perlakuan kepada kedua anaknya dan memperlihatkan sikapnya tersebut dari berbagai kritik yang diberikan terus menerus kepada Rara. Hal tersebut mengakibatkan bertambahnya permasalahan di dalam keluarga Rara. Aspek ketiga disharmoni keluarga di film *Imperfect* memperlihatkan bahwa film ini memfokuskan kepada penyampaian perasaan karakter utama yang dikemas dengan dialog intens dan gestur tersirat karakter yang merasakan adanya ketidakadilan yang dirasakan Rara yang kemudian membuatnya bertengkar dengan Debby. Secara denotasi, *Imperfect* mengemas disharmoni dalam bentuk perseteruan antar anggota keluarga, gestur karakter yang menunjukkan perasaannya, dan perbedaan perlakuan yang ditunjukkan oleh Debby kepada Rara. Alhasil dari adanya perbedaan perlakuan tersebut secara konotasi lahirlah kesenjangan antar anggota keluarga dan ketidakadilan yang dapat dilihat dari adanya perlakuan orang tua kepada anak.

Berbeda dengan keluarga di Kolombia, kebanyakan di Indonesia saat ini memiliki konstruksi keluarga yang beraneka ragam. Keadaan tersebut dapat terlihat dari banyaknya keluarga yang tidak tinggal serumah karena alasan pekerjaan, sekolah, dan sebagainya. Biasanya dalam aspek mitos yang terjadi di suatu keluarga di Indonesia terdapat ayah atau ibu yang tinggal di luar kota atau luar negeri untuk bekerja dan anak yang merantau ke luar kota atau ke luar negeri untuk sekolah. Di Indonesia yang memiliki wilayah kepulauan dan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, merantau menjadi hal yang lumrah di mata masyarakat, sehingga jarang ditemui keluarga besar yang tinggal di satu rumah seperti di Kolombia. Maka dari itu mayoritas film Indonesia terutama *Imperfect* di dalam alur cerita hanya diperlihatkan

karakter utama dengan keluarga inti saja sebagai fokusnya. Tetapi dengan adanya ketidakhadiran anggota keluarga secara fisik maupun emosional dalam suatu hubungan kekeluargaan dapat menyebabkan terjadinya disharmoni keluarga.

Negara Indonesia bahkan mengalami berbagai permasalahan disharmoni keluarga seperti perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, hingga mendapati julukan "*fatherless country*." Melansir situs resmi UNS, anggota tim sosialisasi UNS Qori Zuroida menemukan bahwa Indonesia menempati urutan ketiga di dunia sebagai negara *fatherless* sehingga hal tersebut yang menjadi dasar acara sosialisasi "Peran Ayah dalam Proses Menurunkan Tingkat *Fatherless Country* Nomor 3 Terbanyak Di Dunia." diadakan. *Fatherless country* merupakan julukan untuk suatu negara yang mengalami keadaan signifikan dimana masyarakat dari negara tersebut kehilangan peran dan juga kekurangan figur seorang ayah dalam kehidupan anak di dalam keluarga. Sama halnya dengan Kolombia sistem patriarki di Indonesia membuat peran laki-laki yang lebih tinggi kedudukannya daripada perempuan, menjadikan ibu yang dianggap kedudukannya lebih rendah daripada ayah sehingga dianggap dapat menangani setiap urusan di rumah tangga termasuk anak. Sistem patriarki sudah melekat di mayoritas masyarakat Indonesia, yang menyebabkan perkembangan Indonesia menjadi *fatherless country*. Akibat dari kebanyakan ayah di Indonesia yang tidak turut serta dalam mengasuh anak serta kurangnya figur ayah dalam rumah tangga menyebabkan *father hungry* atau "lapar pada sosok ayah" terjadi pada anak di Indonesia. *Father hungry* sendiri adalah rusaknya kondisi mental anak-anak disebabkan kehadiran ayahnya yang tidak dikenali. Keadaan tersebut mengakibatkan disharmoni keluarga yang membuat anak-anak merasakan disorientasi dan kerenggangan dalam hubungan keluarga (Dian, R. 2023. Narasi TV.)

Berdasarkan hasil penelitian, posisi dari film *Encanto* dan *Imperfect* menguatkan peran representasi terhadap keadaan keluarga yang terdapat di Kolombia dan Indonesia. Keluarga di kedua film tersebut memperlihatkan bahwa kurangnya edukasi, kesadaran, dan kurangnya komunikasi antar anggota keluarga. Dengan membawa representasi keluarga dari dua negara, kedua film ini bertujuan untuk menampilkan realitas yang belum berubah dan masih terjadi di era sekarang, dengan harapan bahwa diangkatnya permasalahan disharmoni ini dapat merubah pandangan keluarga di Indonesia dan Kolombia kedepannya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Disharmoni keluarga timbul dari adanya hubungan komunikasi yang kurang baik dalam keluarga yang menyebabkan kesalahpahaman hingga pertengkaran hebat. Keadaan disharmoni dalam film *Encanto* dan *Imperfect* memberikan representasi problematika yang sudah tertanam di masyarakat luas. Problematika yang sudah tertanam yaitu buruknya komunikasi dalam keluarga, dan kedua film dalam penelitian ini menjelaskan kepada penonton bahwa dalam hubungan keluarga, komunikasi diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan antar anggota keluarga dan mencegah terjadinya disharmoni.

Film *Encanto* dan *Imperfect* membawakan karakter utama yaitu Mirabel dan Rara yang berperan sebagai karakter yang memiliki perbedaan di keluarga mereka dan dari adanya perbedaan tersebut mereka dapat memperbaiki disharmoni dalam keluarga mereka. Disharmoni yang terdapat di kedua film tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu matinya komunikasi antara orangtua dan anak, kegagalan dalam menjalani peran, dan kesenjangan antara anggota keluarga. Matinya komunikasi antara orang tua dan anak di film *Encanto* terjadi antara Abuela Alma dan Bruno yang tidak berkomunikasi karena adanya pengasingan, sedangkan dalam film *Imperfect* situasi tersebut terlihat pada hubungan Debby dan Rara yang terjadi karena perlakuan orang tua terhadap anak. Kemudian, kegagalan dalam menjalani peran di kedua film tersebut diterapkan oleh Abuela Alma dalam film *Encanto* yang lebih memprioritaskan rumah daripada keluarganya, sementara Debby dalam film *Imperfect* memperlakukan anaknya yaitu Rara secara tidak semestinya. Terakhir, kesenjangan antara anggota keluarga dialami oleh anak-anak dari keluarga Madrigal yang mengalami tekanan dari Abuela Alma dalam film *Encanto*, seperti Mirabel, Luisa, Isabela, dan Bruno. Sementara, dalam film *Imperfect* situasi tersebut terjadi hanya kepada Rara yang tidak mendapatkan sosok orang tua yang mendukungnya.

Berdasarkan dari ketiga kategori disharmoni dalam film *Encanto* dan *Imperfect* menyimpulkan bahwa penyebab dari timbulnya disharmoni keluarga adalah keotoriteran, kurangnya empati dan kurangnya komunikasi seorang kepala keluarga kepada anggota keluarganya. Kemudian kesamaan lainnya adalah penyelesaian

masalah di kedua film tersebut diawali oleh pertengkaran hebat yang kemudian mereda dengan adanya komunikasi antara anak dan orang tua.

B. Keterbatasan penelitian

Penelitian mengalami keterbatasan dalam menganalisis penemuan data terkait permasalahan disharmoni karena penelitian ini hanya terbatas pada analisis *scene-scene* yang terdapat dalam film *Encanto* dan *Imperfect* sehingga pemaparan dari penelitian terbatas.

C. Saran

Penelitian ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam berbagai aspek sehingga diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat tema disharmoni keluarga dapat menjadikan penelitian ini sebagai pembelajaran. Saran untuk peneliti yang ingin mengangkat topik yang sama, yaitu pengambilan data menggunakan teknik wawancara agar dapat memperluas pembahasan topik mengenai disharmoni dari berbagai perspektif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Noonday Press
- Bowen, M. (1985). *Family therapy in clinical practice*. Jason Aronson.
- Goode, W. J. (1983). *Sosiologi keluarga*. Jakarta : Bina Aksara.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE.
- Kakao, R. A. P., Bahfiarti, T. (2016). *Komunikasi Keluarga*. Makassar: Kedai Buku Jenny.
- Kerr, M. E., & Bowen, M. (1988). *Family evaluation*. W. W. Norton & Company.
- Martin, J., & Nakayama, T. (2017). *Intercultural communication in contexts*. McGraw-Hill Education.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory*. SAGE.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Van Zoest, A. (1991). *Serba-serbi semiotika*. Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal:

- Arif, S., & Widodo, M. (2018). Film As A Communication Strategy In The Learning Process Of Children Character Strengthening In The Digital Era. *In International Conference of Child-Friendly Education*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.
- Barlan Izzulhaq, & Marudut Bernadtua Simanjuntak. (2022). The importance of communication in the family” Ali and The Queens of Queens”. *Literacy : International Scientific Journals of Social, Education, Humanities*, 1(2), 45–56.
<https://doi.org/10.56910/literacy.v1i2.214>
- Cheung, M., Leung, C. A., & Huang, Y.-J. (2021). Absentee Parents in Disney Feature-length Animated Movies: What are Children Watching? *Child and Adolescent Social Work Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10560-021-00799-0>
- de Leeuw, R. N. H., & van der Laan, C. A. (2017). Helping behavior in Disney animated

- movies and children's helping behavior in the Netherlands. *Journal of Children and Media*, 12(2), 159–174. <https://doi.org/10.1080/17482798.2017.1409245>
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi Dalam Film : Analisis Resepsi Film “Men, Women & Children.” *ProTVF*, 2(1), 19.
<https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.11347>
- Halim, B., & Yulius, Y. (2020). Hubungan Peletakan Kamera (Angle) dalam Iklan Berbentuk Video. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 5(1).
<https://doi.org/10.36982/jsdb.v5i1.959>.
- Munawaroh, N. L., & Azizah, N. (2018). Disharmoni Keluarga Ditinjau dari Intensitas Komunikasi. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(2), 291–310.
<https://doi.org/10.24090/komunika.v12i2.1354>
- Ningsih, U. M., Hadiwinarto, H., & Sinthia, R. (2022). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Rational Emotive Behavior Therapy Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Dari Keluarga Disharmonis Di SMPN 13 Kota Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 34–44.
<https://doi.org/10.33369/consilia.5.1.34-44>
- Pramono, F. (2020). Analysis of the family's communication pattern and the benefits of mother school program for building a harmonious family. *Informasi*, 50(1), 1–14.
<https://doi.org/10.21831/informasi.v50i1.30136>
- Rahayu, M. (2020). Mythology of career woman in hijab film (study of roland barthes semiotic analysis). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 4(7), 80–86.
- Tadpatrikar, A., Sharma, M. K., & Viswanath, S. S. (2021). Influence of technology usage on family communication patterns and functioning: A systematic review. *Asian Journal of Psychiatry*, 58, 102595. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2021.102595>

- Tanner, L. R., Haddock, S. A., Zimmerman, T. S., & Lund, L. K. (2003). Images of couples and families in Disney feature-length animated films. *The American Journal of Family Therapy*, 31(5), 355–373. <https://doi.org/10.1080/01926180390223987>
- Wardah, S. K., & Kusuma, R. S. (2022). Semiotic analysis of women's representation in the animated disney film raya and the last dragon. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <http://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.220501.020>
- Wang, L.-F., & Heppner, P. P. (2002). Assessing the impact of parental expectations and psychological distress on Taiwanese college students. *The Counseling Psychologist*, 30(4), 582–608. <https://doi.org/10.1177/00100002030004006>
- Zurcher, J. D., Brubaker, P. J., Webb, S. M., & Robinson, T. (2019). Parental roles in “the circle of life” representations of parents and parenting in disney animated films from 1937 to 2017. *Mass Communication and Society*, 23(1), 128–150. <https://doi.org/10.1080/15205436.2019.1616763>

Website:

- AFS-USA. (2016, August 25). *Columbia: Explore Colombian culture*. AFS-USA, Inc. Diambil dari <https://www.afsusa.org/countries/colombia/#afs-nav-people>
- Evason, N. (2018). *Colombian culture - Family*. Cultural Atlas. Diambil dari <https://culturalatlas.sbs.com.au/colombian-culture/colombian-culture-family>
- Rachman, Y. (2020, December 5). Daftar lengkap pemenang FFI 2020. ANTARA. Diambil dari <https://www.antaranews.com/berita/1879404/daftar-lengkap-pemenang-ffi-2020>
- Rahmawati, D. (2022, May 21). 10 Ciri Pola Asuh Otoriter dan Dampak Negatifnya bagi Anak. *SehatQ*. Diambil dari <http://sehatq.com/artikel/terapkan-pola-asuh-otoriter-ini-dampaknya-pada-anak>
- The Walt Disney Company. (2015). *The Walt Disney Company*. Diambil dari <https://thewaltdisneycompany.com/>